



**POTRET BALI DALAM KUMPULAN CERPEN *MANDI API*
KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
RAHMAH
NPM 0704010118
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 22 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Nitrasattri Handayani, M.Hum.

Sunu Wasono, M.Hum.

Panitera

Pembaca I

Kushartanti, M.Hum.

Dr. Maria Josephina Kumaat.

Pembaca II

Nitrasattri Handayani, M.Hum.

Disahkan pada hari....., tanggal oleh:

**Koordinator Program Studi
Indonesia FIB UI**

**Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

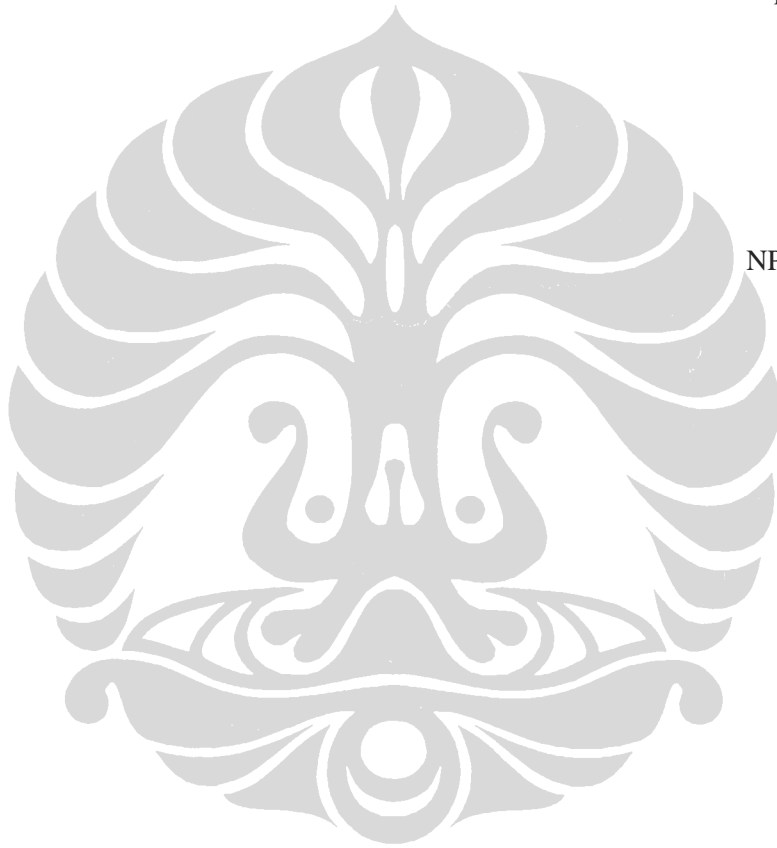
Dewaki Kramadibrata, M.Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 22 Juli 2008
Penulis

Rahmah
NPM. 0704010444



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas selesainya penulisan skripsi ini. Enam bulan ini memang benar-benar waktu yang terasa singkat, tapi juga melelahkan karena banyaknya hal yang harus dikerjakan. Banyak kebingungan yang dirasakan mulai memutuskan skripsi atau enggak yah?, topik yang berubah-ubah, serta rasa malas yang sering menghadang dan banyaknya kesibukan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Sunu Wasono atas bimbingannya selama ini. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingannya sehingga pada akhirnya skripsi ini bisa selesai. Makasih banyak yah pak ☺

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih pada pembaca (penguji), yaitu Ibu Maria Josephina Kumaat Mantik dan Ibu Nitrasatri Handayani. Terima kasih telah dengan sabar membaca skripsi saya dan melakukan evaluasi. Terima kasih juga telah menenangkan dan meyakinkan saya untuk tidak khawatir dengan sidang. Terima kasih kepada panitera saya, Ibu Kiki, dan semua dosen yang telah dan pernah memberi ilmu kepada Penulis: Bu Ninin, Mas Iben, Pak Yusuf, Pak Umar, Pak Ismail, Pak Djoko, Pak Maman, Bu Sis, Pak Liberty, Bu Niken, Bu Pudentia, Bu Indra, Mbak Ratna, Pak Frans, Pak Asep Bu Riris, Pak Rasjid, Pak Sunu, Bu Sri, Bu Pris, Bu Mu'jizah, Pak Muhadjir, Pak Basuki, dan dosen lain yang belum sempat Penulis minta ilmunya.

Terima kasih kepada orangtuaku yang begitu sabar dan selalu menyemangati agar berhasil. Terima kasih atas semua dukungan, jalan-jalan, cerita-cerita penyemangat, dan semuanya. *I'll do my best.*

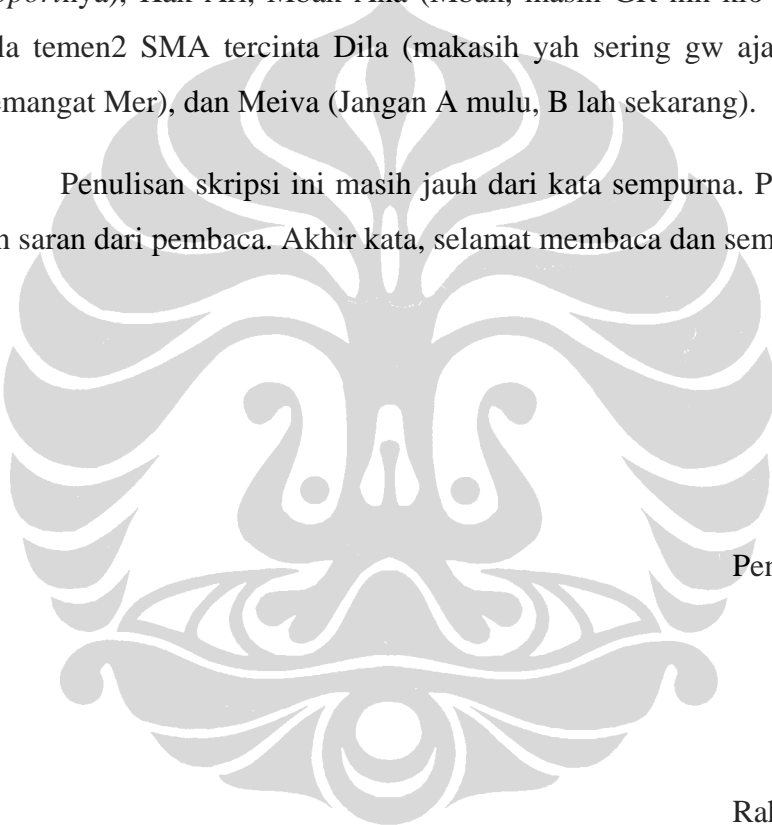
Terima kasih untuk semua orang rumah: Umi, Sami, Rusdi, Farisa, Nadia, Mbak Rita, Mbak Lis, dan mbak-mbak yang lain atas semua dukungannya. Terima kasih kepada kak Lia (atas email-email penyemangatnya), Didi (yah, SMS jayusnya).

Terima kasih untuk sahabat-sahabat tercinta: Fatya (Orang pertama gw kenal, cuma ngomong doang mau ke Bali. Dari semester awal gtu, mana janjinya?), Risa (ayo Sa, nonton lagi), Nita (si gempatul), dan Rosi (temen bicara yang asik, tapi sama kayak Fatya, rencana doang ke Bali), atas semua kenangan yang kita buat. Semoga kita tetep bersahabat sampai kapanpun yah. Terima kasih juga untuk semua angkatan 2004: Ratih (Makasih atas supportnya), Ati (makasih yah atas ungkapan-ungkapan yang membesarkan hati), Dani (gak kesampean yah nonton bareng), Heni (makan pizza hut lagi yah, makan yang banyak Hen ☺), Kaka (Temen cewe paling ganteng, makasih yah atas SMSnya tiap gw ultah), Fenty (ayo, jangan kelamaan ngekos), Semua anak kelas A, Nurina (mpoknya Catra), Genih (temen paling mungil), Mega (yang paling adem), Yasmin (kapan pulang naek kereta bareng lagi, Min?), Njoph (gimana caranya biar bisa tinggi begitu?), Anis (jangan patah semangat Nis, kejar sampe ke negeri ginseng), Cha-cha (kok jarang keliatan sih?), Lucky (jangan galak-galak ki, hehe), MT (ajaib abis deh), Ochan (jangan isenng-iseng Chan), Ikhwan (gw sangka ikhwan beneran, ternyata ikhwan2an, hehe, parah lo), Ronal (tak ada lagi tawa khasmu), Siti (Gak bisa nanya lagi deh putri di mana), Putri (kapan makan bakso lagi?), Joko (kok gak item2 sih Jok?), Subhi (buku lo masih sama gw yah?), Eko (semangat Ko!), Ayu IP (tak ada lagi temen yang rambutnya gak pernah berantakan), Dea (Semangat De ngajarnya) dan Dimas (ketua IKSI) Semua anak kelas B sepenanggungan-sehidup-semati, Riska (Filos sejati), Catra (makasih atas komen2nya yang suka ajaib), Edi (suka ilang ma cha-cha), Ridwan (jangan kabur mulu Wan), Kiwil (si kocak, Tukulnya 2004), Ospi (unik), Ida (kapan lagi yah gw liat lo nyanyi-nyanyi?), Dian Probawati (*gold athlete*), Ute (kapan gw dibikin baju ma Ute), Ayu (ditunggu albumnya), Deedee (bangun Di!), Dewi (ayo lebah, tebarkan sengatmu), Gloria Alfa (Oi, tidak menyangka, cepet amat nikahnya),

Leni (lelembut), Novi (semangat!), Ojab (jangan benyakan narik, Jab), dan Mila (Semangat Mila, makasih atas semangatnya).

Makasih buat Diaz (Jerman 2003) atas pembicaraan sosiologi sastranya, Aryo (Indonesia 2005) atas koreksinya, Ridwan dan EKi (dimasukin tuh, maksih atas kejayusannya selama ini) temen SG: Priska (Temen makan KFC, hehe, makasih yah *supportnya*), Kak Ari, Mbak Ana (Mbak, masih GR nih klo inget, hehe). Tak lupa pula temen2 SMA tercinta Dila (makasih yah sering gw ajak mjuiter-muter), Meri (semangat Mer), dan Meiva (Jangan A mulu, B lah sekarang).

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menerima kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, selamat membaca dan semoga berguna



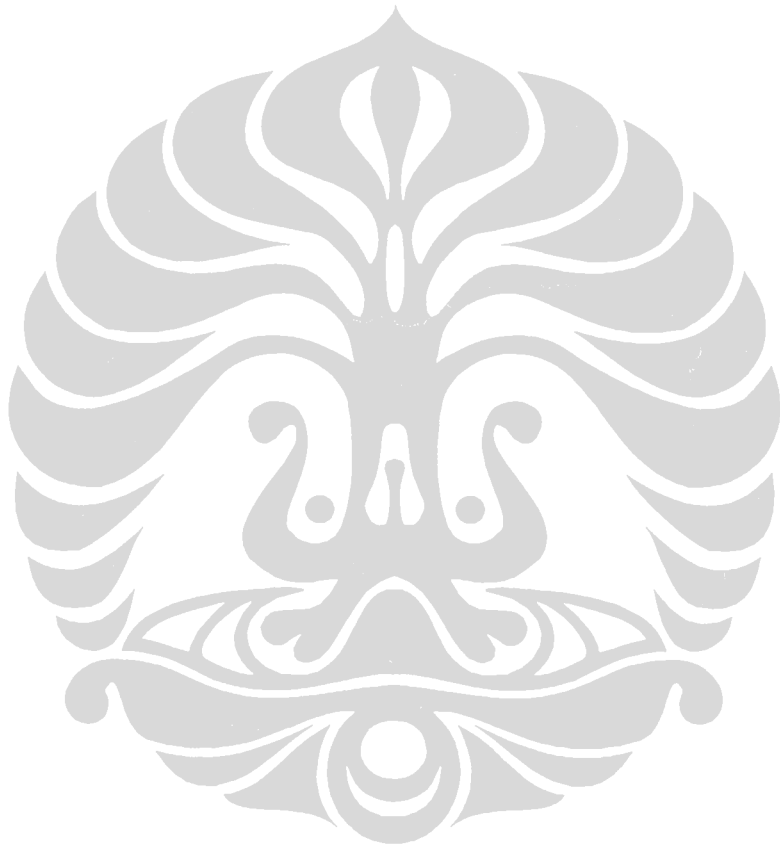
Penulis,

Rahmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
IKHTISAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Pendekatan	8
1.5 Metode Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 PARIWISATA, ADAT, DAN KASTA DI BALI	13
2.1 Pariwisata	13
2.2 Adat	18
2.3 Kasta	24
BAB 3 PARIWISATA, ADAT, DAN KASTA DALAM KUMPULAN CERPEN	
<i>MANDI API</i>	32

3.1 Pariwisata	33
3.1.1 Pariwisata dan Kesenian	34
3.1.2 Pariwisata dan Persoalan Tanah	46
3.2 Adat	54
3.2.1 Adat yang Kaku	55
3.2.2 Adat yang disalahgunakan	62
3.2.3 Adat yang Dinamis	73
3.3 Kasta	76
BAB 4 PENUTUP	88
4.1 Kesimpulan	88
4.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
RIWAYAT HIDUP	98



IKHTISAR

RAHMAH. Potret Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama (Di bawah bimbingan Sunu Wasono). Fakultas Ilmu Budaya, 2008.

Bali terkenal sebagai daerah tujuan wisata baik di Indonesia maupun mancanegara. Selain terkenal sebagai daerah tujuan wisata, Bali juga menghasilkan sastrawan yang terkenal dalam sastra Indonesia seperti Anak Gung Panji Tisna, Putu Wijaya, dan Oka Rusmini. Gde Aryantha Soethama adalah salah satu sastrawan asal Bali yang layak untuk diperhitungkan karena kumpulan cerpennya yang berjudul *Mandi Api* memenangi penghargaan Khatulistiwa Award 2006 karena ketajaman penulisan dan warna lokalnya yang kuat.

Dalam kumpulan cerpen tersebut, terdapat tiga tema yang paling menonjol, yaitu pariwisata, adat, dan kasta. Dalam *Mandi Api* terlihat bahwa pariwisata memberi dampak pada kesenian dan tanah. Pariwisata dapat membuat kesenian Bali terkenal, tetapi “terharganya” suatu kesenian tidak membuat seniman makmur karena pada akhirnya pedaganglah yang mendapat keuntungan, seniman kecil tetap terpinggirkan. Pariwisata membuat banyak pendatang tertarik untuk menanamkan modalnya dan membeli tanah di Bali. Hal ini memperingatkan karena tanah di Bali semakin sempit dan lama-kelamaan akan membuat masyarakat Bali menjadi tamu di pulau sendiri karena tidak memiliki tanah. Adat berperan besar dalam kehidupan masyarakat Bali karena mengatur banyak aspek dalam kehidupan mereka. Ada permasalahan adat yang muncul dalam *Mandi Api*, yaitu adat yang kaku, adat yang disalahgunakan, dan adat yang dinamis. Sementara itu, kasta dalam kumpulan cerpen ini terlihat tidak terlalu berperan dalam pergaulan sehari-hari. Namun, dalam beberapa aspek kehidupan, seperti perkawinan dan upacara, kasta adalah sesuatu yang penting. Kasta adalah sesuatu yang masih dihargai karena kasta melambangkan suatu kelas tertentu, yaitu kelas bangsawan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu daerah wisata terkenal di dunia. Pulau Bali tersohor karena keindahan pemandangan, tradisi kesenian, dan religinya.¹ Bali terpilih enam kali berturut-turut sebagai pulau terbaik di dunia versi majalah *Travel and Leisure*, New York, Amerika Serikat. Penghargaan yang diberikan pada 20 Juli 2007 itu merupakan bukti bahwa puluhan ribu dari 900 ribu pembaca majalah wisata itu menganggap Bali sebagai tempat yang menarik.²

Bali memiliki jenis wisata yang beragam: wisata alam, wisata sejarah, dan wisata budaya. Wisata alam meliputi 47 obyek wisata, seperti panorama di Kintamani, Pantai Kuta, Legian, Sanur, Tanah Lot, Nusa Panida, Nusa Dua, Karang Asem, Danau Batur, Danau Bedugul, Cagar Alam Sangieh, Taman Nasional Bali barat, dan Taman Laut Pulau Menjangan. Di samping mempunyai obyek wisata alam,

¹ Michael Picard, *Bali: Pariwisata Budaya dan budaya Pariwisata*, terj. Jean Couteau dan Warih Wisatsana (Jakarta: KPG, 2006), hlm. 21.

² Ayu Sulistyowati, "Jungkir Balik Bali Si Pulau Wisata Terbaik", *Kompas*, 30 Juli 2007.

Bali juga kaya akan wisata budaya.³ Terdapat 83 obyek wisata, seperti wisata seni di Ubud, situs keramat Tanah Lot, upacara Barong di Jimbaran dan berbagai tempat seni dan galeri yang sekarang banyak bermunculan di beberapa tempat di Pulau Bali. Pesona Bali menarik perhatian masyarakat Barat. Menurut para sarjana Belanda, Bali adalah tanah impian orang Barat karena keindahannya dan membuat banyak peneliti asing berkunjung ke Bali, bahkan menetap di Bali.⁴

Menurut legenda, orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Bali adalah Rsi Maryakenda, orang suci dalam tradisi Hindu, untuk membawa misi-misi keagamaan.⁵ Penduduk Bali dapat dibedakan menjadi dua, Bali-Dataran (Bali-Majapahit) dan Bali Aga yang mulai dibedakan pada abad XV. Pada masa itu, kerajaan Majapahit terdesak oleh perkembangan Islam yang membuat sejumlah bangsawan Jawa yang tetap memeluk agama Hindu terpaksa mengungsi ke Bali. Mereka membawa agama dan seni kerajaan lama Hindu-Jawa yang akhirnya membawa pengaruh terhadap penduduk setempat. Namun, beberapa desa terpencil di daerah pegunungan yang dihuni oleh orang pra-Majapahit, yaitu orang Bali Aga atau Bali pegunungan tidak terpengaruh kerajaan Majapahit.

Walaupun tidak luput dari perang dan kekerasan politik, seperti rezim kolonial Hindia Belanda, pendudukan Jepang, perang dunia, hingga kekerasan politik dalam Bali, pesona dan citra Bali sebagai tanah yang makmur, keindahan alami, dan

³Anonim, "Selamat Datang di Pariwisata Provinsi Bali", (*Style Sheet*, 24 Februari 2008), <http://www.indonesia.go.id>.

⁴ W.F. Wertheim *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual* (Amsterdam, The Royal Tropical Institute, 1960), hlm. IV.

⁵ Angela Hobart, *et.all, The Peoples of Bali* (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996), hlm. 16.

keharmonisan sosial tetap terjaga.⁶ Menurut Michael Picard, citra dan pesona Bali sesungguhnya dapat dikatakan lahir dari penilaian obyektif antara pemerintahan kolonial, antropolog, serta badan promosi pariwisata.⁷ Pemerintah kolonial tertarik terhadap kebudayaan Bali dan banyak mengundang para seniman, budayawan, dan antropolog untuk mengunjungi Bali. Mereka terpesona oleh keindahan alam dan kebudayaan Bali. Mereka lalu memuji Bali dan menyebarkan citra Bali sebagai *The Island of Gods*, *The Island of Paradise*, *The Island of Thousand Temples*, atau *The Lost Paradise on Earth* lewat tulisan di buku, majalah, atau artikel.

Bali memang memiliki keunikan budaya yang tidak dimiliki daerah-daerah lain di Indonesia, seperti upacara *ngaben*, tempat beribadah yang khas (pura), dan tari-tarian yang beraneka ragam, seperti kecak dan barong. Dewasa ini, pesona Bali tetap mengundang orang untuk datang dan Bali tetap menjadi salah satu daerah utama wisata di Indonesia. Ironisnya, nama Bali lebih terkenal dibanding nama Indonesia di luar negeri.

Pesona Bali ternyata tidak saja mengundang perhatian para wisatawan. Para seniman, budayawan, dan sastrawan pun terpikat. Banyak seniman dan budayawan yang memutuskan tinggal di Bali. Hal ini disebabkan masyarakat Bali pada umumnya mencintai seni sehingga seniman di luar Bali terpikat. Pada tingkat amatir ataupun ahli, orang Bali umumnya dapat menari, melukis, memahat, memainkan gamelan,

⁶ Geoffrey Robinson. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 32.

⁷ Michael Picard, *op.cit.*, hlm. 36.

atau menembang. Hal ini menyebabkan seniman bukanlah golongan yang terpisah dari masyarakat seperti di daerah-daerah lain, melainkan menjadi bagian integral masyarakat itu. Seniman profesional dengan anggota-anggota masyarakat lain bergaul saling menghormati.⁸ Bali pun tidak luput dari perhatian para sastrawan sebagai objek inspirasi dalam membuat sebuah karya, seperti dalam *Sukreni Gadis Bali*.

Pada masa Balai Pustaka, dunia kepengarangan banyak didominasi oleh para seniman dari Sumatra, khususnya Minangkabau, seperti Marah Rusli, Merari Siregar Abdul Muis, Sutan Takdir Alisjahbana, N. St. Iskandar, H.M. Zainuddin, Tulis St. Sati, Suman Hs, dan M, Kasim.⁹ Secara tematik, karya-karya tersebut membicarakan adat istiadat dan modernisasi. Selain itu, terjadi pula proses pemberontakan terhadap tradisi, terhadap nilai yang berlaku.¹⁰

Selain para pengarang yang berasal dari Sumatra, sastrawan Indonesia pada masa Balai Pustaka pun ada yang berasal dari Bali, yaitu Anak Agung Panji Tisna.¹¹ Pada masa itu, ia menghasilkan dua novel dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama jangka waktu penerbitannya, yaitu *Ni Rawi Ceti Penjual Orang* (1935) dan *Sukreni Gadis Bali* (1936). Kedua novel ini bercerita mengenai Bali, khususnya permasalahan kasta, kedudukan perempuan, dan protes terhadap adat Bali yang terasa mengikat.¹²

Kedua novel tersebut adalah buah karya pengarang Bali yang berusaha menjelaskan

⁸ Subagio Sastrowordoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 125.

⁹ Sapardi Djoko Damono, *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1979), hlm. 15.

¹⁰ Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi subkultur* (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 47.

¹¹ Sapardi Djoko Damono, *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1979), hlm. 15.

¹² Maman S. Mahayana, dkk, *Ringkasan dan ulasan Novel Indonesia Modern* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 51.

citra Bali.¹³ Putu Wijaya dan Oka Rusmini pun banyak diperbincangkan dalam media dan karyanya mendapat perhatian dari para kritikus. Putu Wijaya dalam novelnya yang berjudul *Tiba-Tiba Malam* banyak membahas tradisi Bali, khususnya mengenai peraturan-peraturan adat yang berlaku dalam suatu *banjar*, sedangkan karya-karya Oka Rusmini banyak mengangkat masalah gender di Bali

Dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, Gde Soethama Aryantha, selanjutnya ditulis Soethama, juga mengangkat persoalan Bali. Tema yang dibahas dalam karyanya tidak berbeda dengan tema yang dibahas Anak Agung Panji Tisna, yaitu mengenai persoalan kasta, kedudukan perempuan, dan protes terhadap adat Bali yang terasa mengikat. Namun, Soethama lebih menitikberatkan ke persoalan Bali dalam konteks kekinian, saat Bali banyak mendapat pengaruh asing akibat dampak pariwisata dan modernisasi.

Pariwisata Bali yang semakin berkembang membuat beberapa hal pada masyarakat Bali ikut terpengaruh. Contohnya dalam kesenian, masyarakat Bali banyak mengadakan upacara keagamaan karena mereka memuja Tuhan melalui aspek-aspek yang dekat dengannya, sebagai pendukung hidup.¹⁴ Upacara di Bali biasanya disertai dengan pertunjukan musik untuk memuja Sang Hyang Widhi. Dalam salah satu cerpen pada *Mandi Api*, “Terompong Beruk”, digambarkan bahwa tujuan utama pemuda berkesenian bukan untuk memuja Sang Hyang Widhi, melainkan untuk menarik perhatian turis dan mendapat keuntungan.

¹³ Anonim, <http://id.wikipedia.org>.

¹⁴ Arwati, Ni Made. *Manusia Yadnya* (Denpasar, tanpa nama penerbit, 1995), hlm. 1.

“Kami bukan anti kesenian, Mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antara rekan-rekan sekampung dan diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa mengganti peran dirinya mengganti dirinya menyelamatkan gamelan leluhur mereka. “Tapi terompong beruk ini tak mungkin bisa menarik perhatian turis”

“Memang kalian mau meraup dolar dengan berseni-seni?”

Benar Mangku seperti di Sanur, Kuta, Ubud...Turis menonton barong, legong, atau cak, lalu kita dapat dolar, apa salahnya?”

“Kalau begitu kalian bisa membuat seperangkat beruk lagi untuk dipertunjukkan kepada turis.”

“Sudah kami coba, tapi tak ada turis mau menonton. Mana bisa kami mendapat dolar.” (Soethama: 31-32)

Menurut Apsanti Djoko Sujatno, koordinator juri Khatulistiwa Award, ketajaman Soethama dalam melihat Bali membuatnya menerima salah satu penghargaan Khatulistiwa Award tahun 2006.¹⁵ Namun, banyak orang yang tidak terlalu mengenal dan membahas karya-karya Soethama, terutama kumpulan cerpennya yang berjudul *Mandi Api*. Menurutnya, kekuatan kumpulan cerpen *Mandi Api* adalah warna lokal yang kental dalam kisah-kisahnyanya serta teknik narasinya yang baik. Soethama juga dinilai mampu mengembangkan alur konflik dengan baik. Soethama mampu menuliskan pikiran, protes, emosi, baik senang, sedih, kecewa, atau putus asa, yang ada dalam masyarakat Bali.

Soethama adalah penulis yang berasal dari Bali. Ia lahir di Klungkung, 15 Juli 1955 dan banyak menerbitkan buku mengenai Bali, seperti *Basa Basi Bali* (2002), *Bali is Bali* (2003), *Bali Tikam Bali* (2004), dan *Bolak Balik Bali* (2006). Soethama adalah seorang sastrawan dan wartawan. Semua karya Soethama termuat dalam bentuk kumpulan tulisan, esai, dan cerpen. Kumpulan cerpennya diterbitkan

¹⁵ Efri Ritonga, “Kerinduan Tema Lokal”, (*Style Sheet*, 30 November 2006), <http://www.korantempo.com>.

oleh penerbitan miliknya, Prasasti O dengan bendera Penerbit Arti Foundation dan penerbit Kompas. Beberapa cerpennya juga terpilih sebagai kumpulan cerpen terbaik *Kompas*. Dalam esai atau pun cerpennya, Soethama memperlihatkan ciri sebagai seorang yang kritis dan tajam terhadap masalah Bali. Masalah yang dia tulis selalu berhubungan dengan tema aktual, terutama masalah-masalah adat, pariwisata, dan modernitas.¹⁶

Saat berusia belasan, Soethama rajin menulis puisi, cerpen, prosa, laporan perjalanan, dan tulisan jurnalistik. Dia ikut mendirikan media jurnalistik mahasiswa, *Akademika*, Universitas Udayana Bali. Saat mahasiswa, dia mendirikan harian *Karya Bakti* dan pernah menduduki pemimpin redaksi harian *Nusa*. Di harian *Nusa*, yang kini menjadi *Nusa Bali*, Soethama ditunjuk menjadi penyeleksi rubrik. Salah satu rubrik esai yang ditulisnya, *Secangkir Kopi*, kini berganti nama menjadi rubrik *Nusa Ning Nusa*, yang terbit setiap Minggu diterbitkan menjadi buku berjudul *Bolak Balik Bali*. Pada bulan November 2006, buku ini meraih penghargaan dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai buku berbahasa Indonesia terbaik kedua.¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan esai-esainya, cerpen-cerpen Soethama yang terhimpun dalam *Mandi Api* juga memperlihatkan ketajaman seperti yang telah disebutkan oleh kordinator Juri, Apsanti Djoko Sujatno. Disamping itu, cerpen-cerpen dalam *Mandi Api* menunjukkan kekuatan pada warna lokal. Dua hal itulah

¹⁶ Anton Muhajir, "Gde Aryantha Soethama, Mengabdikan pada Sastra Bali Modern", (*Style Sheet*, 3 Maret 2008), <http://www.balebengong.net>.

¹⁷ *Ibid.*

yang yang mendorong penulis untuk meneliti *Mandi Api*. Penulis ingin melihat persoalan-persoalan apa saja yang muncul sehingga warna lokal itu begitu kuat. Setelah membaca kumpulan cerpen *Mandi Api*, terlihat bahwa ada tiga persoalan besar yang membuat warna lokal itu begitu kuat, yaitu masalah pariwisata, adat, dan kasta.

1.2 Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas dalam latar belakang, maka yang akan menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian ini adalah bagaimana permasalahan pariwisata, adat, dan kasta dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* ditampilkan dan atau dipersoalkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama.

1.4 Pendekatan

Dalam menelaah cerpen-cerpen karya Soethama, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berasumsi bahwa karya sastra dapat menggambarkan situasi atau keadaan sosial tertentu pada kurun waktu tertentu. Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra dapat memberi gambaran tentang

keadaan suatu tempat.¹⁸ Melalui karyanya, pengarang mengekspresikan situasi sosial tertentu yang ditemui dalam masyarakat. Lewat imajinasinya, pengarang menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap realita yang diamatinya.

Dalam konteks ini, tugas pengarang adalah menghubungkan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sosial yang merupakan asal-usulnya. Karya sastra adalah hasil rekaan dan tafsiran pengarang, di dalamnya terdapat gagasan yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu dalam perspektif sosiologi sastra harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.¹⁹

Grebstein, seperti yang dikutip Gusti Yanti dalam tesisnya, mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap dan baik apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial dan budaya.²⁰ Faktor sosial dan budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari karya sastra.

Pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra menurut Damono terbagi menjadi dua. Pertama, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin sosial-ekonomis belaka. Dalam hal ini, karya sastra dianggap sebagai *epiphenomenon* (gejala kedua), sedangkan gejala utama adalah faktor eksternal yang ada di luar karya sastra. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

¹⁸ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 9.

²⁰ Grebstein dalam Gusti Yanti, "Konflik Wanita Minangkabau berpendidikan dalam Novel Siti Nurbaya, Kalau Tak Untung, dan Pertemomoen II (Jakarta: Universitas Indonesia), tesis.

Metode yang digunakan dalam pendekatan kedua ini adalah menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial di luar sastra. Pendekatan kedua, atau pendekatan yang mengutamakan” teks inilah yang dipilih dalam menganalisis kumpulan cerpen *Mandi Api*.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan instrinsik. Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Tema berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti ‘menempatkan’ atau meletakkan.²¹ Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.²² Penulis lebih memfokuskan pada tema karena penulis melihat bahwa dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, tema adalah hal yang menonjol. Tema pariwisata, adat, dan kasta, muncul berulang-ulang dalam cerpen-cerpen *Mandi Api*. Namun, bukan berarti unsur intrinsik lain tidak menonjol. Penulis tetap akan membahasnya walaupun tidak secara khusus.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Hadari Namawi dan Martini Hadari, penelitian ilmiah memiliki empat metode: filosofis, historis, eksperimen, dan deskriptif. Dari keempat metode yang telah disebutkan di atas, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode

²¹ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 1989), hlm.107.

²² Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 50.

deskriptif yang bersifat pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.²³

Untuk mendeskripsikan, penulis akan melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) membaca dengan baik cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*.
- 2) menyeleksi cerpen-cerpen yang membahas mengenai Bali. Cerpen yang tidak membicarakan Bali tidak akan dibahas.
- 3) mengklasifikasikan kumpulan cerpen *Mandi Api* berdasarkan tiga tema yang ada dalam *Mandi Api*, yaitu pariwisata, adat, dan kasta. Tabel yang memuat pengklasifikasian cerpen berdasarkan tema dapat dilihat berikut ini.

Tabel 1 Klasifikasi Cerpen Berdasarkan Tema dalam *Mandi Api*

Dampak pariwisata	Adat	Kasta
1. "Terompong Beruk" 2. "Mandi Api" 3. "Gumatat Gumitit" 4. "Sawah Indah dan Subur" 5. "Lukisan Rinjin"	1. "Pelayat" 2. "Seekor Ayam Panggang" 3. "Hari Baik" 4. "Kubur Wayan Tanggu" 5. "Kulkul" 6. "Surat Nyepi dari Sampit" 7. "Mati Salah Pati"	1. "Tembok Puri" 2. "Bohong" 3. "Sekarang Dia Bangsawan"

²³ Hadari Namawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 66--67.

4) menganalisis cerpen-cerpen yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema lalu dianalisis dengan menggunakan pendekatan instrinsik, yaitu tema dan sosiologi sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan skripsi, masalah, tujuan, pendekatan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan informasi tentang mengapa, untuk apa, dan dengan cara apa penulisan ini dibuat.

Bab kedua membahas pariwisata, adat, dan kasta. Bab kedua ini akan memberikan gambaran bagaimana Bali menjadi daerah pariwisata, dampak dari pariwisata, adat dan permasalahannya, serta asal mula kasta dan perkembangannya dewasa ini. Bab ketiga membahas pariwisata, adat, dan kasta dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*. Bab keempat merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya dan saran.

BAB 2

PARIWISATA, ADAT, DAN KASTA DI BALI

2.1 Pariwisata

Pulau Bali adalah pulau yang tersohor di dunia karena keindahan alam, kekayaan tradisi kesenian, dan budayanya. Tiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari Bali. Oleh karena itu, masyarakat Bali berusaha memperkenalkan keindahan alam, kekayaan tradisi kesenian, dan budayanya hingga ke mancanegara. Banyak pujian yang diberikan kepada Bali, seperti museum hidup, pulau seribu pura atau *The Island of God*.

Dikenalnya Bali hingga ke mancanegara mempunyai sejarah yang panjang. Tahun 1908, raja Bali jatuh dan kekuasaan berpindah ke tangan Belanda. Belanda lalu membangun perwakilan bank, perusahaan asuransi, kereta api, dan mendirikan asosiasi yang mengatur lalu lintas pariwisata di Hindia Belanda, *Vereeniging Toeristenverkeer in Nederlandsch Indie*. Asosiasi yang dibiayai oleh pemerintah Hindia Belanda itu kemudian membuka *Official Tourist Bureau*. *Official Tourist Bureau* memiliki tugas merintis kerja sama dengan biro perjalanan terbesar pada masa itu dan membuka kantor perwakilan di seluruh Jawa dan luar negeri. Tahun

1914, *Official Tourist Bureau* mulai memperkenalkan Bali dalam brosurnya sebagai “Mutiara Kepulauan Nusa Tenggara”.²⁴

Untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut, Belanda membangun berbagai sarana umum dan fasilitas perhubungan, membangun jalur kereta api, membuka pelabuhan, dan mendirikan hotel. Citra Bali sebagai daerah pariwisata semakin terbentuk oleh penerbitan buku oleh *Official Tourist Bureau*, seperti *Illustrated Tourist Guide to East Java, Bali and Lombok*. Tahun 1921, Dr. Gregor Krause membuat tulisan tentang kehidupan masyarakat Bali. Bukunya terbit di seluruh dunia dan membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Bali.²⁵

Bali semakin terkenal setelah pada tahun 1932 rombongan Legong Peliatan berkunjung ke Eropa dan Amerika atas prakarsa orang-orang Belanda. Pariwisata Bali sempat mengalami penurunan jumlah wisatawan saat meletusnya Perang Dunia I (1914-1918), Perang Dunia II (1942-1945), dan Revolusi Kemerdekaan RI tahun 1942-1949. Namun, tahun 1956 pariwisata di Bali mulai dirintis kembali dengan beberapa acara, antara lain meresmikan Pelabuhan Udara Ngurah Rai sebagai pelabuhan internasional (Agustus 1969) dan pendirian Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach sekarang, pada tahun 1963) yang diresmikan pada bulan November 1966. Setelah Hotel Bali Beach itu diresmikan, pariwisata di Bali dilaksanakan secara intensif, teratur, dan terencana sejak Pelita I pada April 1969.²⁶

²⁴ Michael Picard, *op.cit.*, hlm. 31.

²⁵ Anonim, “Sejarah Pariwisata Bali”, (*Style Sheet*, 18 Februari 2008), www.balichemist.com.

Pariwisata Bali sempat mengalami kemunduran karena peristiwa bom Bali pada 12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005. Kemunduran pariwisata ini dapat terlihat dari sepiya jalan-jalan yang biasanya dipenuhi turis, menurunnya jumlah wisatawan, baik asing maupun lokal, dan sepiya hotel-hotel serta tempat wisata. Sejumlah negara, seperti Australia dan Amerika, melarang warga mereka pergi ke Bali (*travel warning*) karena Bali dianggap daerah yang tidak aman.²⁷ Pemerintah daerah Bali pun berusaha keras untuk mengajak wisatawan datang berkunjung ke Bali dan meyakinkan masyarakat bahwa Bali adalah daerah yang aman setelah bom Bali pada 12 Oktober 2002. Pada tahun 2004, Bali mencapai kenaikan jumlah wisatawan, yaitu 1,4 juta orang.²⁸ Namun, akibat bom Bali yang terjadi pada 1 Oktober 2005, pariwisata Bali kembali mengalami penurunan.

Lewat berbagai perjuangan, pesona Bali berusaha dipulihkan kembali lewat berbagai acara berskala internasional yang dilakukan di Bali, seperti konferensi Hari Pariwisata Sedunia (*World Tourism Day*), turnamen tenis dan turnamen golf berskala internasional, gencarnya promosi wisata di luar negeri, dan menjaga keamanan secara ketat agar bom tidak terjadi kembali. Hal ini cukup berhasil karena sejak 2006, banyak negara mencabut *travel warning* untuk Bali, seperti Amerika dan Australia. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Bali, Drs I Gede Nurjaya, kunjungan wisatawan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hermawan Sulistyono, *Bom Bali: Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali* (Jakarta: Grafika Indah, 2002), hlm. 61—62.

²⁸ Anonim, "Pariwisata Bali 2007, Harap-Harap Cemas", (*Style Sheet*, 7 Februari 2008), <http://www.balipost.com>.

asing yang masuk ke Bali selama Januari 2008 meningkat 29,88 %, yaitu 154.000 orang, dibanding pada Januari 2007, 107.800 orang.²⁹

Saat ini Bali berusaha memperbanyak negara penikmat Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS), terutama Bali untuk pasar wisata Indonesia seperti Jepang, Australia, Korea Selatan, Jerman dan Prancis.³⁰ Bebas Visa Kunjungan Singkat adalah kunjungan tanpa visa yang diberikan sebagai pengecualian orang asing warga negara dari negara-negara tertentu yang bermaksud mengadakan kunjungan ke Indonesia untuk berlibur, kunjungan sosial budaya, kunjungan usaha dan tugas pemerintahan dalam waktu 30 hari yang tidak dapat diperpanjang waktu berlakunya dan tidak dapat dialihstatuskan menjadi izin keimigrasian lainnya.³¹ Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan menarik warga negara asing untuk pasar wisata Indonesia.

Kembalinya Bali sebagai daerah utama wisata dunia melegakan masyarakat Bali karena pendapatan utama Bali berasal dari pariwisata. Pariwisata menyumbang 42% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sedangkan pertanian hanya menyumbang 28% pada tahun 1994.³² Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima karena pariwisata lebih besar daripada pendapatan dari

²⁹ Anonim, "Kunjungan Wisatawan Asing ke Bali", (*Style Sheet*, 23 Februari 2008), <http://minangkabaunewsasional.blogspot.com>.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Anonim, "Keppres 18 tahun 2003-Bebas Visa Kunjungan Singkat", (*Style Sheet*, 9 April 2008), www.theceli.com.

³² Michael Picard, *op.cit.*, hlm. 81.

pertanian. Namun, Bali tetap pulau agraris yang menjadi pusat produksi beras nasional.³³

Pariwisata yang semakin berkembang saat ini memiliki dampak positif, seperti membuka banyak lapangan pekerjaan dan membuat kesenian serta kebudayaan Bali dikenal masyarakat mancanegara, tetapi juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti masalah lingkungan (limbah yang menumpuk dan banyaknya sampah plastik yang tidak bisa diolah) dan banyak sawah di Bali berubah fungsi menjadi hotel atau spa.³⁴ Perubahan fungsi sawah menjadi hotel atau spa membuat pergolakan dalam masyarakat Bali. Pihak yang mendukung pembangunan hotel atau spa dengan menggunakan tanah sawah berpendapat hal ini dapat membuat pariwisata Bali semakin berkembang, tetapi banyak juga yang menentang. Pihak yang menentang beranggapan sawah harus tetap untuk bercocok tanam, bukan untuk tujuan lainnya karena dapat merusak keindahan alam dan keseimbangan ekosistem alam.

Pariwisata Bali yang semakin berkembang diikuti pula oleh perkembangan masyarakat Bali. Banyak terjadi pembangunan mal, hotel-hotel, dan vila yang mengakibatkan banyak hal berubah demi mengejar kepentingan ekonomi semata. Contohnya adalah dalam hal kesenian, yaitu tari-tarian. Pada umumnya, tarian pada upacara adat atau agama berfungsi sebagai persembahan pribadi para penari dan pelaksanaan kewajiban komunitas untuk anggota jemaah pura.³⁵ Saat ini, tari-tarian

³³ Anonim, "Konversi Tak Terkendali", *Kompas*, 30 April 2008.

³⁴ Khairina dan Ahmad Arif, "Surga untuk Siapa?", *Kompas*, 2 Februari 2008.

lebih ditujukan untuk menghibur para wisatawan asing. Bahkan, waktu untuk melakukan sebuah tarian pun dipercepat agar para wisatawan tidak menjadi bosan.³⁶

Kesenian di Bali diilhami dan mengabdikan pada religiusitas Hinduisme. Seni dan agama dalam masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan, terutama dalam bidang seni pahat, seni gamelan, seni lukis, seni tari, dan seni hias.³⁷ Pada umumnya, masyarakat Bali beragama Hindu, walaupun saat ini terdapat banyak masyarakat Bali yang memeluk Islam.³⁸ Pada tahun 2000, Panitia Pengkajian Strategi Pembangunan Ekonomi Propinsi Bali menyebutkan bahwa penduduk Bali mayoritas beragama Hindu (87,4%), Islam (10,3%), dan sisanya pemeluk agama lain.³⁹

2.2 Adat

Selain permasalahan pariwisata, masyarakat Bali pun mengalami perubahan pandangan mengenai adat. Ada adat yang terkadang memberatkan warga tetapi tetap dipertahankan, tetapi ada pula adat yang baik, seperti gotong royong, yang kini mulai memudar. Adat adalah segala peraturan-peraturan tingkah laku yang berlaku untuk anggota-anggota lingkungan atau masyarakat tertentu.⁴⁰ Dalam adat, terdapat hukum adat. Secara umum, hukum adat adalah peraturan-peraturan tidak tertulis yang

³⁵ Michael Picard, *op.cit.*, hlm. 217.

³⁶ Jean Couteau et al. *Bali 2Day: Modernity*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005), hlm. 30.

³⁷ IB Mantra, *Landasan Kebudayaan Bali*, (Denpasar: Dharma Sastra, 1996), hlm. 5.

³⁸ Anonim, "Menjaga Manusia Bali dari Keterpinggiran di Pulau Sendiri", *Style Sheet* 2 Desember 2007, <http://www.balipost.co.id>.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ L.J. Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2000), hlm. 29.

tumbuh dan berkembang serta dipertahankan berdasarkan kesadaran hukum masyarakat.⁴¹ Hukum adat dapat berubah-ubah karena pengaruh kejadian dan keadaan sosial yang silih berganti karena sifatnya yang mudah berubah dan mudah menyesuaikan dengan perkembangan situasi sosial, hukum adat elastis sifatnya. Oleh karena sumbernya tidak tertulis, hukum adat tidak kaku dan mudah menyesuaikan diri.⁴²

Hukum adat banyak dilakukan dalam aspek kehidupan masyarakat Bali, seperti dalam lembaga-lembaga tradisional. Jenis-jenis lembaga tradisional dalam masyarakat Bali adalah desa, *banjar*, *subak*, dan *sekaha*. Desa adalah bentuk lembaga tradisional atas dasar kesatuan wilayah. Konsep desa memiliki dua bentuk, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah suatu kesatuan wilayah yang warganya secara bersama-sama membuat dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa.⁴³ Kesatuan wilayah pada desa adat sebagian milik warga desa, tetapi sebagian lagi adalah tanah di bawah pengawasan desa.⁴⁴ Landasan desa adat di Bali adalah konsep *tri hita karana*, yaitu *parahyangan* (Tuhan yang memberikan perlindungan bagi kehidupan), *palemahan* (wilayah), dan *pawongan* (sumber daya manusia). Desa adat diketuai oleh *kelian* adat atau *bendesa* adat. Pemilihan *kelian* adat ini dilakukan secara musyawarah oleh anggota desa adat (*kerama* adat). Desa dinas adalah desa sebagai satu kesatuan administratif atau

⁴¹ JB Daliyo, dkk, *Pengantar Hukum Indonesia* (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), hlm. 38.

⁴² *Ibid.*, hlm. 38.

⁴³ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, hlm. 109.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

kedinasan di bawah kecamatan yang dikepalai kepala desa atau *perebekel*.⁴⁵ Secara struktural, keduanya tidak mempunyai hubungan kerja. Desa adat seringkali mencakup beberapa desa dinas karena desa adat berkaitan dengan kemasyarakatan yang berhubungan dengan pelaksanaan adat istiadat dan agama.⁴⁶

Banjar adalah kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan pada kesatuan wilayah. *Banjar* merupakan kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat yang anggota-anggotanya terikat oleh kesatuan adat.⁴⁷ Pada masyarakat Bali-Aga, keanggotaan *banjar* hanya terbatas pada orang yang lahir di *banjar*. Pada daerah Bali Dataran, keanggotaan *banjar* terbuka untuk orang dari wilayah lain dan lahir di *banjar* lain. Pusat dari *banjar* adalah *balai banjar*, tempat warga *banjar* saling bertemu dan melakukan berbagai kegiatan, seperti melakukan kegiatan kesenian.⁴⁸ *Banjar* diketuai oleh *kelian banjar* yang dipilih untuk masa jabatan tertentu oleh warga *banjar*. *Kelian banjar* bertugas dalam kehidupan sosial, keagamaan, adat, dan administrasi pemerintahan.

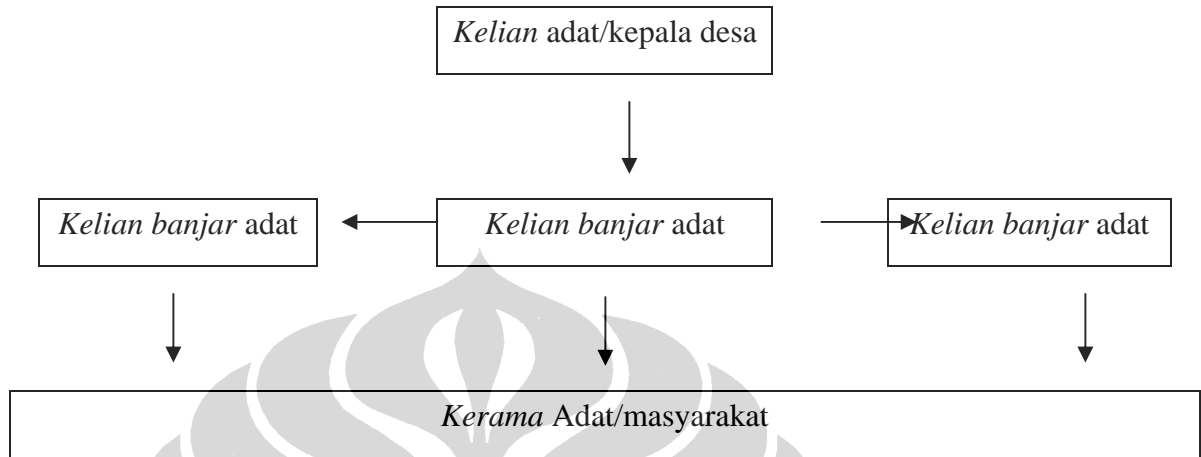
⁴⁵ Sri Saadah Herutomo dan Hartati, *Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 15.

⁴⁶ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pola pemukiman Pedesaan Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hlm. 23—24.

⁴⁷ Wayan Geriya, dkk, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hlm. 30.

⁴⁸ Herutomo dan Hartati, *op.cit.*, hlm. 15.

Skema Organisasi Desa Adat



Petani di Bali terhimpun dalam suatu organisasi tradisional bernama *subak* yang terdiri atas peraturan (*awig-awig*) personal, peraturan yang dibuat warga (*krama*), dan areal persawahan.⁴⁹ Warga yang menjadi anggota *subak* tidak sama dengan yang menjadi anggota *banjar*. Warga *subak* adalah pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan yang diurus oleh *subak*. Warga *banjar* dapat menjadi anggota beberapa *subak*, tergantung pada banyaknya sawah yang ia miliki.

Sekaha adalah organisasi yang bergerak dalam bidang kehidupan yang khusus. Organisasi ini bersifat turun-temurun, tetapi ada pula yang bersifat sementara. Ada *sekaha* yang fungsinya menyelenggarakan hal-hal atau upacara-upacara yang berkaitan dengan desa, seperti *sekaha baris* (perkumpulan tari baris) dan *sekaha gong* (kumpulan para pemain alat musik/gong). *Sekaha baris* dan *sekaha gong* bersifat

⁴⁹ Ida Bagus Mayun, dkk, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Bali*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 94.

tetap. *Sekaha* yang bersifat sementara adalah *sekaha* yang didirikan berdasarkan atas suatu kebutuhan tertentu, misalnya *sekaha memula* (perkumpulan menanam), *sekaha manyi* (perkumpulan menuai), dan *sekaha gong* (perkumpulan gamelan). *Sekaha-sekaha* di atas biasanya merupakan perkumpulan yang terlepas dari organisasi banjar maupun desa.⁵⁰

Dalam kehidupan keluarga di Bali, ada yang disebut upacara daur hidup (*life cycle*). Upacara daur hidup termasuk upacara *manusa yadnya* (selama seseorang masih hidup) dan upacara *pitra yadnya* (setelah seseorang meninggal).⁵¹ Upacara yang termasuk upacara daur hidup adalah upacara saat kelahiran, upacara dalam usia anak (seperti upacara potong rambut di hari pertama), upacara mengantar anak menjadi dewasa (seperti upacara *menak bajang*, upacara untuk gadis saat datang bulan untuk perma kalinya), upacara potong gigi (*metatah*), upacara perkawinan, dan upacara kematian (*ngaben*)

Upacara adat Bali antara lain upacara *metatah* dan *ngaben*. Upacara *metatah* adalah upacara potong gigi. *Metatah* berarti meratakan gigi dengan sebuah alat yang terbuat dari besi kecil yang disebut pahat. Pahat ini hanya dipakai untuk meratakan sebagai simbol saja dan diketuk tiga kali pada gigi. Setelah itu, gigi diratakan memakai alat lain hingga rata. Upacara *metatah* bertujuan untuk mengurangi dan melenyapkan *sad ripu* dari seseorang. *Sad ripu* adalah enam sifat manusia yang

⁵⁰ Tim Metro Bali, "Struktur Desa di Bali", (*Style Sheet*, 25 Mei 2008), <http://www.metrobali.com>.

⁵¹ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Bali*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 44.

dianggap tidak baik, yaitu tamak, suka menipu, suka dipuji, murka/kroda (suka marah), suka menyakiti sesama makhluk, dan suka memfitnah.⁵²

Selain upacara tersebut, ada upacara *ngaben* (pembakaran mayat). Esensi dari *ngaben* adalah pengembalian dari manusia yang meninggal kepada sumber asal pencipta-Nya. Namun, saat ini banyak masyarakat Bali yang melakukan *ngaben* untuk menunjukkan gengsi dan melakukannya secara besar-besaran dan sehari-hari. Padahal, *ngaben* sesungguhnya tidak memerlukan biaya besar. Semakin cepat waktu pelaksanaan *ngaben*, akan semakin baik pula karena roh (*atma*) bisa menemukan tempat istirahatnya, surga atau neraka. *Ngaben* dilakukan bukan hanya untuk *atma*, tetapi kewajiban ahli waris, kewajiban membayar hutang. Agama Hindu mengajarkan setiap orang berutang budi pada orangtua yang melahirkannya. Lewat upacara *ngaben*, hutang ini dianggap lunas.⁵³

Persoalan adat lain yang sering muncul adalah permasalahan kepemilikan tanah. Contohnya adalah tanah yang dimiliki warga desa tetapi ingin dibeli ketua adat dan tidak diperbolehkan oleh warga tersebut ternyata menjadi masalah bagi warga desa yang lain. Ketua adat mengajak warga desa untuk memusuhi warga yang tidak mau menjual tanahnya karena dianggap tidak mematuhi hukum adat. Padahal, hal tersebut adalah keinginan ketua adat, bukan warga adat. Hal ini membuat adat dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan warga dan membuat adat dilakukan secara terpaksa, bukan sukarela.

⁵² *Ibid.*, hlm. 88.

⁵³ Putu Setia, *op.cit.*, hlm. 35 – 36.

2.3 Kasta

Kasta pun menjadi permasalahan dalam masyarakat Bali. Ada masyarakat Bali yang menganggap kasta sudah bukan menjadi permasalahan lagi, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Hingga saat ini, kasta masih mendapat perhatian yang cukup tinggi dari masyarakat Bali. Hal ini terbukti dengan pemberian nama depan yang menunjukkan kasta secara turun-menurun. Dalam hal perkawinan, masih banyak masyarakat Bali yang menganggap kasta itu penting. Contohnya, seseorang yang berasal dari kasta yang lebih tinggi diharapkan menikah dengan orang yang berkasta sama. Contoh lainnya, kasta yang lebih rendah dibanding kasta lainnya harus menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang berkasta lebih tinggi dari cara berbicara atau bertingkah laku.⁵⁴

Menurut Putu Setia, tidak ada kasta dalam masyarakat Bali, yang ada adalah warna, fungsi sosial seseorang dalam masyarakat.⁵⁵ Masyarakat Bali sudah mengenal tata sosial sejak manusia hidup menetap (prasejarah). Saat mereka mulai bercocok tanam, diperlukan pembagian kerja berdasarkan keterampilan, seperti perawatan binatang, pembuatan alat-alat untuk menunjang dalam praktik bercocok tanam, pembuatan teknologi wadah untuk menyimpan kelebihan hasil, dan pembuatan sarana-sarana untuk kepentingan upacara yang berkaitan dengan kehidupan menetap dan aktivitas pertanian. Adanya aktivitas baru dalam bercocok tanam secara tidak

⁵⁴ Palireba. "Kasta Atau Warna?", (*Style Sheet* 14 Februari 2008), <http://www.hindu-brawijaya.net>.

⁵⁵ Putu Setia, *op.cit.*, hlm.234.

langsung membagi masyarakat untuk terbagi-bagi dalam subkelompok sosial yang memiliki keahlian khusus, seperti ahli kerajinan kayu, ahli pembuat bangunan-bangunan kayu, atau ahli pembuat gerabah. Berkembangnya pembagian kerja secara sosial mendorong pembentukan sistem pengendalian atau pengaturan masyarakat yang mengawali pembagian masyarakat ke dalam dua kategori besar, yaitu kelompok yang memimpin dan kelompok yang dipimpin.⁵⁶

Hal itu dapat dikatakan sebagai asal mula kasta. Istilah kasta berasal dari bahasa lain, yaitu *castus* yang berarti utama, suci, tak bernoda, murni, sopan, dan terhormat.⁵⁷ Dalam bahasa Portugis, kata *castus* berubah menjadi *casta* yang berarti keturunan, ras. Kemungkinan pengertian *casta* dalam bahasa Portugis ini kemudian dipakai oleh orang Barat untuk membedakan atau menggolongkan kelompok sosial yang ada di India.⁵⁸

Menurut prasasti Bila dari masa pemerintahan Anak Wungsu (995 Saka), masyarakat Bali pada masa itu mempunyai stratifikasi sosial yang disebut kasta, yaitu kasta brahmana, ksatria, wesia, dan sudra. Kasta brahmana menjalankan tugas-tugas di bidang keagamaan, kasta ksatria menjalankan tugas di bidang pemerintahan, kasta wesia menjalankan tugas di bidang perdagangan, dan kasta sudra menjalankan tugas melayani ketiga kasta yang lain.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

⁵⁷ Anak Agung Gde Putra Agung, *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara* (Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2001), hlm. 5.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Putu Setia *op.cit.*, hlm. 39.

Penggunaan istilah kasta merupakan penyimpangan dari konsep *warna* dalam ajaran Hindu. Begitu pula dengan istilah *wangsa*, pembagian masyarakat berdasarkan keturunan, seperti penyimpangan sistem *warna* yang berkembang di Bali. Konsep *warna* dalam berbagai pustaka Hindu selalu dikaitkan dengan arti kata memilih lapangan pekerjaan. Konsep *warna* tersebut membagi masyarakatnya atas pilihan pekerjaan yang ditekuni, tanpa membedakan tingkatan dari jenis pekerjaan tersebut. Selama masyarakat Bali kuno, prasejarah, sistem *warna*-lah yang berlaku. Hal ini berlangsung sampai pemerintahan Raja Bali Kuno terakhir, Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Setelah kekalahannya melawan Majapahit pada tahun 1343, ia mengangkat Mpu Kresna Kepakisan dari Kediri, seorang keturunan brahmana, menjadi Raja Bali. Semenjak itulah sistem *Warna* perlahan-lahan berubah menjadi sistem *Wangsa*.⁶⁰

Pada masa akhir pemerintahan raja-raja Bali, terjadi pemberian gelar pada golongan-golongan di Bali. Ketika penjajahan Belanda terjadi di Bali, gelar tersebut diwariskan kepada keturunan mereka. Padahal, tidak semua keturunan itu menjalankan profesi seperti orangtua mereka.⁶¹ Pembagian kasta seperti ini terkadang menyulitkan apabila terjadi perkawinan antarkasta karena adanya anggapan kasta yang satu lebih baik dari kasta yang lain. Di bawah ini adalah gelar yang diberikan pada golongan brahmana, ksatria, wesia, dan sudra.

⁶⁰ Wayahan Khubayan, "Kesalahpahaman Kasta Di Bali", (*Style Sheet*, 9 April 2008), <http://balispirit.blogspot.com>

⁶¹ Made Diah Lestari, "Perubahan dalam Masyarakat Bali", (*Style Sheet*, 14 Apr 2008), <http://balebanjar.com>.

Tabel 2 *Wangsa dan Gelar*

<i>Caturwangsa</i>	Kasta	Gelar
<i>Triwangsa</i>	Brahmana	Ida Bagus, Ida Ayu
	Ksatria	Dewa Agung, Dewa Gede, I Dewa, Anak Agung, Cokorda, I Gusti
	Wesia	Gusti
<i>Jabawangsa</i>	Sudra	Pande, Pasek, Bandesa, Wayan, Ketut, Sengguhu, Sudra dengan gelar yang lebih rendah

Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu di berbagai daerah di Bali pada zaman Majapahit membagi masyarakat Bali menjadi dua, yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali-Majapahit (Bali dataran). Masyarakat Bali Aga pada umumnya tinggal di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, Kabupaten Buleleng dan desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karang Asem. Orang Bali Dataran atau Bali-Majapahit adalah masyarakat yang paling besar dari masyarakat Bali yang pada umumnya tinggal di daerah-daerah dataran.⁶² Dalam masyarakat Bali Aga, stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan dan peranan dalam urutan perkawinan. Dalam beberapa hal, senior diberi kekuasaan lebih dalam pelaksanaan tradisi. Pada masyarakat Bali Dataran, aspek-aspek sosialnya didominasi oleh hal-hal yang bersumber pada ajaran agama Hindu, yaitu kekuasaan pusat berada di tangan raja yang dianggap keturunan dewa, adanya tokoh *pedande*, dan adanya

⁶² I Gusti Ngurah Bagus dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Lima, 1979), hlm. 279.

sistem kasta.⁶³ Masalah kasta menjadi masalah bagi Bali Dataran, tetapi pada masyarakat Bali Aga mereka tidak mengenal istilah kasta.

Golongan wangsa sudra di kalangan masyarakat Bali dikenal dengan sebutan *jaba* yang berarti golongan yang bertempat tinggal di luar istana (puri). Pemerintah Belanda membuat keputusan *pasuara* (hukum tidak tertulis) tahun 1910 yang diperkuat dengan Beslit Residen Bali dan Lombok yang bertanggal 11 April 1927 nomor 352 jl. C. 2 yang menyatakan apabila ada seorang laki-laki *triwangsa* mengambil perempuan dari kasta sudra dibenarkan, tetapi apabila perempuan *triwangsa* menikah dengan laki-laki warga sudra dianggap sebagai pelanggaran.⁶⁴ Pelanggaran ini disebut *asu pundung*, perkawinan wanita dari wangsa brahmana dengan lelaki sudra, dan *alangahi karang Hulu*, pernikahan antara wanita ksatria dengan laki-laki sudra. Apabila ada laki-laki sudra yang berani melanggar ketentuan tersebut, ia akan diberikan sanksi *selong* (dibuang), di antaranya *didebok*, yaitu ditenggelamkan di tengah laut sampai mati.⁶⁵

Perlakuan yang tidak adil bagi kaum *jaba* membuat mereka ingin menggugat sistem yang tidak adil ini. Pertentangan antarkasta pernah terjadi Bali antara kelompok *triwangsa* dan *jaba* lewat media massa. Kelompok *triwangsa* berpendapat kasta adalah sesuatu yang harus dipertahankan, sedangkan kelompok *jaba* berpendapat kasta tidak relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dimulai pada

⁶³ Swellengrebel, *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*, (Bandung: The Hague Van Hoeve, 1960), hlm. 29--30.

⁶⁴ Made Pasek Parwatha,dkk, *Warna Lokal dalam Novel Sukreni Gadis Bali*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002), hlm. 102.

⁶⁵ *Ibid.*

tahun 1924, saat diterbitkannya kalawarta (*mews letter*) pertama bernama *Santi Adnyana* di Singaraja yang diterbitkan oleh organisasi sosial bernama Santi.⁶⁶ Anggota Santi terdiri dari kalangan intelektual, baik *triwangsa* maupun *jaba*. Pada mulanya mereka akur. Namun, lama kelamaan mereka berselisih paham soal nama agama Hindu dan kasta. Perselisihan ini mengakibatkan Santi terlantar dan surat kabar *Santi Adnyana*, bagian dari organisasi Santi, tidak terurus. Pemimpin redaksi *Santi Adnyana*, IGP Tjakratenaja, kemudian mengambil alih dan mengganti nama *Santi Adnyana* menjadi *Bali Adnyana* (1925--1929).

Kalawarta kedua yang muncul adalah *Surya Kanta* (Oktober 1925--1927) yang diterbitkan oleh organisasi Surya Kanta, organisasi yang anggotanya adalah orang-orang yang keluar dari Santi. Kaum *jaba* adalah anggota terbanyak dari organisasi ini. Surya Kanta, dengan pemimpin redaksi I Ketut Nasa, menjadi saluran bagi kaum *jaba* untuk menentang ketidakadilan praktik kasta dalam kehidupan sehari-hari. *Surya Kanta* mendorong pembacanya meraih pendidikan setinggi-tingginya dan berpendapat bahwa gelar berdasarkan kasta tidak relevan dengan kemajuan. Kelompok *triwangsa* melalui *Bali Adnyana* berpendapat bahwa kelompok Surya Kanta sesat menolak kasta padahal sistem kasta adalah bagian dari adat dan agama yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bali.⁶⁷

Sejak masuknya pengaruh kebudayaan Barat ke Bali, semakin berkembangnya pariwisata, dan lepas dari penjajahan Kolonial, aturan mengenai

⁶⁶ I Nyoman Darma Putra, *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 74.

⁶⁷ *Ibid*

kasta tidak seketat dulu. Pernikahan antarkasta antara lelaki sudra dan wanita dari kasta yang lebih tinggi tidak menyebabkan lelaki sudra ditenggelamkan sampai mati. Dewasa ini masyarakat Bali mengalami perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan karena komunikasi modern, pendidikan, dan pembangunan masyarakat tersebut. Masyarakat Bali saat ini banyak menerima pengaruh dari luar, baik dari masyarakat di luar pulau Bali atau masyarakat asing.⁶⁸ Sektor perekonomian yang semula bergantung pada pertanian kini tersaingi oleh sektor-sektor perdagangan dan industri yang lebih tidak tergantung kepada faktor kepemilikan tanah. Transformasi tersebut melahirkan golongan kelas menengah baru yang lebih mengutamakan kekuatan ekonomi dan pendidikan. Peranan puri setelah kemerdekaan cukup lemah, apalagi dengan dihapuskannya peradilan adat dan dikeluarkannya Undang-undang Peradilan Adat pada tahun 1960.⁶⁹

Pada kenyataannya, dewasa ini pembagian kasta karena keturunan masih terjadi di Bali. Walaupun terdapat kelompok yang berusaha menolak, masyarakat Bali terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan yang membuat mereka merasa sebagai penerus kebudayaan yang harus dilestarikan dan mereka tidak bisa benar-benar lepas dari permasalahan kasta.⁷⁰ Pada tahun 2001, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), menghasilkan sistem *bhisama warna* (fatwa) yang mengajak warga Hindu di Indonesia, khususnya Bali, untuk menghapuskan *wangsa* dan kasta

⁶⁸ Made Pasek Parwatha, dkk, *op.cit.*, hlm. 103.

⁶⁹ Made Diah Lestari, *op.cit.*

⁷⁰ I Gusti Ngurah Bagus., *op.cit.*

dan kembali pada ajaran Hindu, yaitu *warna*.⁷¹ Menurut Dharma Adiyaksa PHDI Pusat, Ida Pedanda Gede Ketut Sebali Tianyar Arimbawa, kasta di Bali dalam kenyataannya masih ada. Hal ini disebabkan kasta itu merupakan produk budaya yang telah dipakai secara turun menurun sedangkan *warna* merupakan ajaran kitab suci. Menurutnya, dalam bidang pemerintahan, ekonomi, dan hukum, kesetaraan makin terlihat. Namun, dalam bidang sosial, budaya, keagamaan, adat istiadat, unsur membeda-bedakan berdasarkan kasta masih terlihat.⁷²

Masalah adat juga mengalami perubahan. Ada adat yang terasa mengikat tetap dipertahankan, seperti mengucilkan warga desa karena dia dianggap melanggar ketentuan peraturan desa. Namun, ada pula adat yang semakin memudar, yaitu bergotong royong. Pariwisata yang semakin berkembang di Bali menuntut masyarakatnya untuk berkembang. Perubahan dalam hidup masyarakat Bali, terutama dalam bidang pariwisata, adat, dan kasta, itulah yang mendorong minat dan sastrawan Bali, termasuk Soethama, menulis karya yang sedikit banyak membicarakan masalah pariwisata, adat, dan kasta. Soethama melalui *Mandi Api* membicarakan persoalan pariwisata, adat, dan kasta yang menarik untuk diteliti.

⁷¹ Sutiawan, "Bhisama Catur Warna dan Kebebasan Beragama", (*Style Sheet*, 27 April 2008), <http://suarkarijasabhisama.blogspot.com>.

⁷² *Ibid.*

BAB 3

PARIWISATA, ADAT, DAN KASTA DALAM KUMPULAN CERPEN *MANDI API*

Cerpen adalah prosa naratif yang singkat, yang panjang dan bentuk naratifnya berbeda dari novel, hikayat, atau roman.⁷³ Efek tunggal disampaikan dalam sebuah episode atau adegan penting yang tunggal. Episode atau adegan ini dijalankan oleh tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita. Tokoh dalam cerpen memiliki tokoh terbatas. Namun, keterbatasan ini tidak membuat cerpen kurang dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Kumpulan cerpen *Mandi Api* terdiri atas 21 cerpen, yaitu “Tembok Puri”, “Anak Saya Perlu Makan”, “Ibu Guru Anakku”, “Sekarang Dia Bangsawan”, “Terompong Beruk”, “Arloji Sumiani”, “Pelayat”, “Seekor Ayam Panggang”, “Mandi Api”, “Lima Tikaman”, “Kubur Wayan Tanggu”, “Bohong”, “Surat Nyepi dari Sampit”, “Mati Salah Pati”, “Gumatat Gumitit”, “Gerakan”, “Kulkul”, “Sawah Indah dan Subur”, “Lukisan Rinjin”, “Hari Baik”, dan “Tunduk Takluk”. Tidak semua cerpen ini akan dibahas. Penulis hanya akan membahas cerpen-cerpen yang

⁷³ Merriam’s Webster, *Encyclopedia of Literature*, (Philippines: M.W Incorporated, 1995), hlm. 1028.

mengandung budaya Bali. Cerpen yang tidak dibahas adalah “Anak Saya Perlu Makan”, “Arloji Sumiani”, “Lima Tikaman”, “Gerakan”, dan “Tunduk Takluk”.

Selain keempat cerpen di atas, cerpen lainnya membahas Bali. Penulis akan membagi cerpen berdasarkan tema yang muncul, yaitu pariwisata, adat, dan kasta. Setelah itu, penulis akan menganalisisnya berdasarkan temanya.

3.1 Pariwisata

Pariwisata adalah roda penggerak ekonomi. Pada umumnya masyarakat Bali menggantungkan hidup mereka dari sektor pariwisata. Mereka bekerja sebagai *guide* dan penjual suvenir. Di samping itu, mereka juga membuka rumah makan, tempat wisata atau membangun tempat peristirahatan. Kegiatan pariwisata membuat terpacunya kreativitas seni budaya lokal dan berkembang pesatnya berbagai jenis pertunjukan dan pelaku kesenian di Bali.⁷⁴ Namun, pariwisata juga membuat berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal ini membuat petani tidak mempunyai lahan dan kehilangan pekerjaan sebagai petani, serta membuat mereka harus mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Di bawah ini penulis akan membicarakan masalah pariwisata pada kesenian dan tanah.

⁷⁴ I Gusti Raka Panji Tisna, “Sekilas tentang Dinamika Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Konteks Pariwisata Budaya”, (*Style Sheet*, 4 Juni 2008), <http://www.wisatamelayu.com>.

3.1.1 Pariwisata dan kesenian

Kesenian tradisional adalah salah satu daya tarik Bali. Kesenian Bali bermacam-macam, seperti seni lukis, ukir, pahat, tari, drama, dan musik. Kesenian tersebut banyak menarik perhatian wisatawan. Publikasi atas kesenian itu menjadikan kesenian Bali terkenal. Akibatnya, masyarakat Bali menjadikan kesenian sebagai salah satu lapangan kerja.

Hubungan antara pariwisata dan kesenian terlihat dalam cerpen “Terompong Beruk”, “Gumatat Gunitit”, dan “Lukisan Rinjin. Cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan dampak pariwisata pada kesenian. Pariwisata membuat banyak orang mengetahui kesenian Bali dan tertarik untuk mempelajarinya sehingga kesenian itu terus berkembang. Namun, pariwisata dapat pula membuat kesenian tradisional yang dianggap tidak menarik para wisatawan tidak terlalu dipedulikan lagi.

Cerpen “Terompong Beruk” menggambarkan dampak pariwisata pada kesenian. Dalam cerpen ini, terlihat bahwa pariwisata memberi dampak negatif, yaitu mengakibatkan masyarakat Bali melupakan kesenian yang dianggap tidak penting. Mereka (melakukan) berkesenian agar cepat kaya, seperti tokoh pemuda dalam cerpen “Terompong Beruk”. Tokoh pemuda ini adalah gambaran generasi muda yang tidak mau mengembangkan kesenian yang mereka anggap tidak menguntungkan.

Kesenian tradisional Bali yang kurang menarik perhatian kaum muda desa Bangle itu bernama *terompong beruk*. Suatu hari, mereka diundang melakukan

pementasan di taman budaya. Ternyata, pementasan mereka sepi pengunjung. Alangkah terkejutnya Mangku Rajeg, ketua perkumpulan kesenian *terompong beruk*, saat mengetahui bahwa *terompong beruk*-nya dijual oleh kaum desa yang ikut dalam pertunjukannya. *Terompong beruk* itu akan ditaruh di museum di negara turis yang membelinya. Turis itu membeli *terompong beruk* Rp15.000.000,00. Mangku Rajeg tidak setuju, tetapi kaum muda tersebut sudah menerima uangnya. Mereka menjual *terompong beruk* pada para turis agar mereka bisa membeli seperangkat gong *kebyar* dan membuat pementasan drama.

Mangku Rajeg adalah pemimpin pura desa Bangle yang merawat *terompong beruk* bersama beberapa orang tua dan pemuda. Mangku Rajeg merawat kesenian itu karena ia menganggap bahwa itu adalah warisan dari leluhur. Mangku Rajeg, sebagai tokoh ketua yang dihormati sangat kaget mendengar *terompong beruk* dijual. Ia menganggap bahwa *terompong beruk* adalah warisan dari leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini. “Tahu apa kalian tentang warisan? Tentang keterikatan batin kita dengan asal-usul? Ini bukan perkara uang, Wijil. Kalau kalian lancang menjual warisan leluhur tak lama lagi kau dan kawan-kawanmu akan menjual diri pada turis-turis itu.” (Soethama: 34)

Dalam masyarakat Bali, kesenian pada umumnya diturunkan dari generasi ke generasi. Pelestarian ini dilakukan agar kesenian ini tidak punah dan dilakukan agar dewa-dewa terhibur. Tujuan utama masyarakat Bali berkesenian adalah melestarikan warisan leluhur dan membuat dewa senang,.

“Menurut Mangku Rajeg, kesenian itu mereka warisi dari para leluhur. Karena itulah ia mempertahankannya dan memaksa anak-anak muda agar mau belajar menabuhnya.” (Soethama: 31)

“Kalian menabuh untuk Dewa Batara, kata Mangku Selalu. “Jika dewa-dewa terhibur, doa kalian akan dikabulkan dengan senyum.” (Soethama: 31)

Agama Hindu pada masyarakat Bali adalah sumber segala karya seni di Bali dan sebagai pendorong inspirasi dari segala karya kreatif dalam masyarakat Bali.⁷⁵ Kesenian dilakukan untuk memuja Sang Hyang Widhi (Dewa Yadnya).⁷⁶ Namun, kaum muda tidak terlalu tertarik untuk melanjutkan *terompong beruk*. Mereka beranggapan bahwa *terompong beruk* tidak menarik untuk turis sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajari dan mengembangkannya. Kaum muda lebih tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian yang lebih menarik perhatian para turis, seperti barong, legong, atau cak yang banyak menarik perhatian para turis.

“Kami bukan anti kesenian, Mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antara rekan-rekan sekampung dan diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa mengganti peran dirinya mengganti dirinya menyelamatkan gamelan leluhur mereka. “Tapi terompong beruk ini tak mungkin bisa menarik perhatian turis”

“Memang kalian mau meraup dolar dengan berseni-seni?”

Benar Mangku seperti di Sanur, Kuta, Ubud...Turis menonton barong, legong, atau cak, lalu kita dapat dolar, apa salahnya?”

“Kalau begitu kalian bisa membuat seperangkat *beruk* lagi untuk dipertunjukan kepada turis.”

“Sudah kami coba, tapi tak ada turis mau menonton. Mana bisa kami mendapat dolar?” (Soethama: 31-32)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa orientasi kaum muda Bali dalam mengembangkan kesenian bukanlah memuja Sang Hyang Widhi, tetapi mendapat

⁷⁵ I.B Mantra, *op.cit.*, hlm 22.

⁷⁶ I Ketut Wardhana, *Makna Uang pada Upacara Rambut Sedana dalam Masyarakat Bali* (Yogyakarta: UGM, 2000), hlm 6.

uang sebanyak-banyaknya. Industri pariwisata Bali yang “menjual” kesenian Bali yang unik, membuat pemuda berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya dengan mementaskannya. Padahal, pada mulanya, kesenian itu ditujukan untuk memuja Sang Hyang Widhi, bukan untuk mencari uang.

Tokoh ketua, Mangku Rajeg, merasa sedih dan kecewa karena kesenian yang telah berusaha ia kembangkan tidak dihargai oleh kaum muda. Sebagai ketua, ia merasa bertanggung jawab kepada Sang Hyang Widhi untuk terus memujanya lewat *terompong beruk*. Mangku Rajeg sangat senang saat ia diundang dalam pesta kesenian Bali. Sayangnya, sampai di tempat tersebut, ia hanya mendapat perhatian seadanya dan tidak jadi mementaskan *terompong beruk* karena dianggap bukan kesenian Bali yang terbaik dan dapat menarik perhatian para turis untuk berkunjung.

“Ia benar-benar merasa terhempas kandas. Ia seperti dicampakkan di tengah hiruk-pikuk pesta kesenian Bali. Tiba di taman budaya tadi pagi, ia hanya menerima sambutan panitia ala kadarnya... Ia sangat ingin cepat-cepat pulang, mengangkat *terompong beruk* itu ke Bangle. Biarlah gamelan itu hanya hadir untuk upacara di pura, tak usah kemana-mana.” (Soethama: 32)

Perasaan sedih dan kecewa ini membuatnya langsung ingin pulang ke desanya. Alangkah terkejut dan bingung ia saat tahu *terompong beruk* telah dijual. Ia merasa bersalah kepada sang Hyang Widhi dan tidak menyangka hal ini akan terjadi.

“Mangku Rajeg terpaku bisu. Sejak beberapa *cottage* dibangun di pantai Bangle ia sadar perubahan pasti terjadi di desanya. Namun ia tak pernah menduga perubahan itu sampai melenyapkan jejak *terompong beruk* dari Bangle... Di tepi kali yang kumuh itu batinnya terguncang hebat. Ia merasa amat kotor dan berdosa. Ia yakin dewa batara telah meninggalkan dirinya.” (Soethama:36)

Dua tahun sebelum Mangku Rajeg menghadiri pesta budaya, di Bangle dibangun beberapa *cottage* yang membuat banyak turis datang. Sejak saat itu,

Mangku Rajeg merasa bahwa *terompong beruknya* tidak diperhatikan lagi. Kaum muda lebih senang membuat kesenian yang menarik perhatian para turis daripada melestarikan *terompong beruk*. Terjualnya perangkat *terompong beruk* merupakan simbol kekalahan dan lumpuhnya seni tradisional itu dalam menghadapi pariwisata dan kapitalisasi seni. Kegagalan Mangku Rajeg mengamankan *terompong beruk* adalah kegagalan seni itu mempertahankan eksistensi seni tradisional di Bali di tengah-tengah pesatnya pariwisata Bali.

Tidak semua kesenian tradisional di Bali lumpuh atau tergerus oleh pariwisata. Apabila nasib *terompong beruk* sangat mengenaskan, tidak demikian dengan wayang *gumatat gumitit*. Dalam cerpen “Gumatat Gumitit” dilukiskan bagaimana kesenian tersebut mendapat sambutan dari turis. Namun, saat kesenian mempunyai nilai jual, disitulah persaingan tidak sehat muncul, yaitu munculnya perasaan iri di antara sesama pendukung seni.

Hal seperti itulah yang terjadi dalam cerpen “Gumatat Gumitit”. Dalam cerpen ini diceritakan rasa iri hati seorang dalang senior, Wayan Karpu, kepada muridnya, Nyoman Soroh. Wayan Karpu menciptakan wayang *gumatat gumitit*. Wisatawan Jepang yang menonton Wayan Karpu merasa kagum melihat kehebatannya menirukan suara binatang. Beberapa mahasiswa Jepang lalu belajar mendalang dan membuat wayang kulit padanya. Sebuah yayasan budaya lalu mengundangnya ke Jepang untuk bermain. Sehari sebelum pentas di Jepang, ia memutuskan untuk bermain untuk Hyang Widi, bermain di Pura. Namun, dua hari sebelum keberangkatan, neneknya meninggal dan anggota keluarga sedang berada

dalam keadaan duka, tidak boleh ke pura. Ia takut akan mendapat kutukan bila tetap pergi. Akhirnya, ia menunjuk Nyoman Soroh, pemimpin karawitan. Pertunjukan itu ternyata sukses besar dan Nyoman Soroh dielu-elukan sebagai pahlawan. Ia pun sering diundang ke hotel-hotel dan acara-acara besar setiap hari. Wayan Karpu lama kelamaan menjadi iri. Ia lalu mengajak Nyoman Soroh untuk bermeditasi di Bukit Tangsub. Ternyata, ada niat jahat Wayan Karpu padanya. Pada saat bermeditasi, Wayan Karpu menusuk dadanya dengan keris hingga tewas.

Masyarakat Bali pada umumnya menggunakan kesenian untuk mengekspresikan diri. Namun, kesenian terkadang dihalangi karena dianggap memiliki ideologi yang dianggap berbahaya oleh negara, seperti memiliki ajaran komunisme. Dalam cerpen ini, setelah peristiwa 30 September 1966, kesenian wayang dianggap memiliki ajaran PKI sehingga para dalang dihilangkan.

“ Di zaman kerajaan dan zaman Belanda, Geladag adalah desa tersohor karena seni karawitan dan pedalangan. Tapi sejak peristiwa G-30-S/PKI meletus, seluruh kebanggaan itu lenyap habis. Banyak dalang dan pencipta gending-gending ditumpas karena dinyatakan terlibat PKI.” (Soethama: 102)

Namun, tak lama kemudian Nyoman Soroh mengembangkan dan memperbarui wayang dan menamainya wayang *gumatat gumitit*. Gencarnya badan promosi pariwisata mempromosikan pariwisata Bali di luar negeri menjadi salah satu faktor yang mendorong wisatawan asing ingin mengetahui dan tertarik ingin mempelajari kesenian Bali yang unik, seperti wisatawan asal Jepang. Orang asing terkadang lebih menghargai karya seni Bali dibanding warga lokal. Mereka menghargai kesenian Bali yang tidak dimiliki di negara asalnya.

“Soroh benar-benar telah jadi dalang tersohor. Beberapa orang Jepang berguru padanya untuk bisa menjadi dalang, menabuh gender, atau mengukir wayang kulit. Dia sangat dihargai sebagai penemu wayang *gumatat gumitit*, wayang fabel yang lebih lentur mengungkapkan cerita dalam kemasan kisah modern.” (Soethama: 107)

Pariwisata membuat kesenian Bali dikenal dan membuat kesenian itu terus tumbuh. Wisatawan yang melihat pertunjukan dapat menyebarluaskan dan menceritakan pada teman-temannya. Cerita mengenai pertunjukan kesenian ini membuat orang tertarik untuk mengetahui seperti apa kesenian tersebut, seperti terlihat dalam petikan berikut ini.

“Seluruh warga Desa Geladag sebenarnya tahu, yang hebat adalah Wayan Karpu...Banyak orang asing belajar menabuh gender padanya. Dua tahun lalu muncul enam anak muda Jepang belajar mendalang dan membuat wayang kulit selama satu semester. Sebulan kemudian menyusul gelombang kedua, delapan orang Jepang tua muda belajar pada Karpu. Ketika murid-murid itu menggelar pertunjukan wayang kulit Bali di Jepang banyak orang kagum dan menyukainya. Karpu pun kemudian dipercaya lagi mengajar lagi lima orang dari Nara. Sebuah yayasan budaya dengan kegiatan mempererat hubungan Jepang dengan negara-negara Asia Tenggara meminta Karpu untuk pentas di Jepang.” (Soethama: 104)

Kesenian tersebut kemudian terus dikembangkan dan dihargai dengan upah yang relatif lebih tinggi dibanding penghargaan dari warga lokal. Terkadang, hal ini membuat rasa iri di antara para seniman. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan para seniman memberikan yang terbaik dan mengembangkan keseniannya agar lebih dikenal. Wisatawan Jepang yang tertarik pada kesenian wayang lalu mengundang Wayan Karpu ke Jepang. Ternyata, dia mendapat sambutan hangat di Jepang. Sambutan hangat yang diterima di Jepang membuat ia lebih dihargai oleh warga lokal

“Tentu Desa Geladag sangat bangga ketika Soroh diundang mendalang ke Jepang. Warga desa mengantar keberangkatan rombongan itu ke bandar udara naik truk sambil menabuh gamelan *baleganjur* yang bising berdentang-dentang.

Mereka pula yang menyambut Nyoman dan rombongan tadi sore.” (Soethama: 104)

Keinginan untuk mendapat penghargaan dari warga asing membuat seniman berusaha melakukan yang terbaik. Keinginan menjadi yang terbaik ini terkadang membuat persaingan antarseniman menjadi tajam. Wayan Karpu merasa iri karena ia yang membuat wayang *gumatat gumitit*, tetapi Nyoman Soroh yang mementaskannya di Jepang, Nyoman Sorohlah yang terkenal dan dielu-elukan masyarakat. Hal ini membuat ia iri dan mengajak Nyoman Soroh untuk bertapa dan membunuhnya.

Wayan Karpu merasa bahwa ia tidak dihargai lagi karena masyarakat lebih memperhatikan dan menghargai Nyoman Soroh. Pembunuhan itu membuat hatinya puas. Ia melakukan pembunuhan itu dengan berbohong pada Nyoman Soroh bahwa ia akan menurunkan ilmunya.

“Nyoman Soroh terkapar. Ia tidak pernah tahu undangan ke bukit Tangsub untuk memindahkan dan menerima penuh wangsit wayang *gumatat gumitit* hanya sebuah tipu daya cerdas membinasakan dirinya. Karpu meraba leher soroh dengan dua jarinya. Tak ada lagi denyut. Ia puas telah melenyapkan muridnya, penerima rezeki wayang *gumatat gumitit* ciptaannya.” (Soethama: 112)

Kesenian yang lebih dihargai oleh orang asing terlihat pula dalam cerpen “Lukisan Rinjin”. Cerpen ini menceritakan kekecewaan seorang pelukis bernama Wayan Rinjin karena tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah anaknya. Ia lalu berusaha menjual karyanya ke Sandat, sebuah *art shop*. Dia lalu pergi ke rumah Made Ledang, seorang pelukis terkenal. Kesibukan Made Ledang menerima tawaran melukis membuatnya kewalahan. Putu Dartta, teman karibnya dan pemilik sebuah *art shop*, memintanya memberi stempel pada lukisan orang lain yang dia anggap bagus. Ternyata, lukisan yang ia beri stempel laku keras dan diburu oleh para turis. Ledang

lalu menghargai lukisan dan memberinya stempel pada Wayan Rinjin dengan harga Rp125.00,00. Ledang lalu memberi lukisannya di *art shop* pada Ketut Geria, pemilik Sandat. Saat ia sedang menghitung uangnya, datang seorang turis asal Amerika yang memberi lukisannya delapan ratus dolar. Melihat hal itu, Rinjin sedih karena dia tidak bisa mengakui lukisan itu miliknya dan penghargaan yang diberikan padanya sangat rendah.

Seni lukis Bali banyak menarik perhatian para wisatawan. Hal ini dapat terlihat dari tingginya harga yang ditawarkan oleh mereka. Sayangnya, kehidupan seniman kecil seperti Rinjin kurang mendapat perhatian. *Art shop* membayar murah pada seniman kecil, sedangkan mereka menjual dengan harga tinggi pada wisatawan asing.

“Geria terperangah sesaat. Tak diduga Anderson menyukai lukisan itu. Ekor mata Geria mencuri pandang Rinjin yang masih berdiri kaku di sudut. Ia tahu Rinjin pasti mendengar jelas jika ia menyebut angka untuk harga. tapi peduli amat, kata hatinya. Bukankah sekarang lukisan itu sah miliknya?”

“Murah Mister”

“Berapa?”

“Hanya delapan ratus dolar.” (Soethama: 146)

Dapat dikatakan bahwa seniman, dalam hal ini Wayan Rinjin, menjadi korban dari komersialisasi seni. Perhatian dari wisatawan pada kesenian Bali tidak identik dengan kemakmuran. Seniman kecil seperti Wayan Rinjin menjadi korban komersialisasi seni. Yang mendapat keuntungan terbesar adalah pedagang, yang dalam cerpen ini adalah pemilik *art shop*.

Ketut Geria hanya memberi Rp125.000,00 pada Wayan Rinjin. Melihat hal tersebut, Wayan Rinjin merasa tidak dihargai. Pariwisata memberikan jalan pada

seniman agar lukisannya dikenal hingga ke mancanegara. Namun, banyak yang tidak mampu memanfaatkan keadaan ini karena mereka jarang mempunyai jalan untuk bertemu dan melakukan penawaran yang baik dengan wisatawan asing tersebut. Salah satu jalan untuk memamerkan lukisan adalah *art shop*, yang mewakili kepentingan pedagang.

Art shop menjadi salah satu penyalur dan ruang pameran serta tempat untuk mempromosikan diri bagi pelukis dalam memperkenalkan karyanya. Ada pelukis yang menjadi kaya, seperti Made Ledang, karena lukisannya banyak disukai wisatawan asing. Ia bahkan mempunyai penggemar yang kagum akan hasil karyanya.

“Bagaimanapun kau sudah punya merek untuk gaya *young artist* di kalangan seniman Ubud. Belakangan kudengar banyak turis Italia hanya mau membeli *young artist*-mu. Itu artinya kau sudah punya fans...Artinya, sudah banyak turis tergila-gila tidak hanya pada lukisamu, tapi juga pada si pelukis.” (Soethama: 140)

Hal yang membuat Wayan Rinjin sedih adalah karena ia tidak dihargai dan diakui oleh Ketut Geria. Saat wisatawan asing menanyakan siapa yang membuat lukisan yang dibuat olehnya, Ketut Geria memberikan jawaban yang mengejutkannya. Ketut Geria berpura-pura lupa siapa pelukis yang melukis lukisan yang dibuat olehnya, seperti terlihat berikut ini.

“ Lukisan ini bagus untuk ibu saya. *It's like* Walter Spies's style. Siapa pelukisnya?”

“Ada mister, jawab Geria tergegas” Dilirikinya sekali lagi Wayan Rinjin yang mengikuti pembicaraan mereka dengan serius”

“Seorang lelaki dari pengosekan... Maaf saya lupa namanya. Tapi kalau Mister Anderson hendak memesan lagi, cukup lewat saya saja.” (Soethama: 147)

Menurut Sanento Yuliman, pada awal tahun 1990-an terjadi *booming* pada golongan atau rumpun seni lukis tertentu yang berpusat di kota besar. Masa ini ditandai oleh peningkatan jumlah lukisan yang diperjualbelikan dan sangat laris di pasaran, terbukti dari peningkatan frekuensi pameran, pertumbuhan galeri komersial, pertumbuhan sponsor atas berlangsungnya sebuah pameran, dan bertambahnya kolektor lukisan. Di samping itu, hal ini juga terlihat dari bertambahnya pelukis yang terlibat dalam seni lukis, terjadinya peningkatan harga lukisan, dan perluasan tempat pameran.⁷⁷

Booming seni lukis terasa pula di Bali, apalagi Bali adalah daerah yang ramai dikunjungi oleh turis. Hal ini antara lain terlihat dari banyaknya galeri-galeri lukis di Bali dan banyaknya lukisan yang dipamerkan. Sayangnya, pada masa *booming* ini terdapat beberapa pihak yang menyalahgunakannya, seperti pelelangan lukisan dan pemalsuan lukisan.⁷⁸ Sejak masa *booming* ini, terdapat pihak yang menaikkan harga-harga lukisan dan mengakui sebagai hak miliknya. Tindakan Made Ledang pada lukisan Wayan Rinjin adalah merusak hak cipta Wayan Rinjin. Menurut pasal 14 UU No. 19 tahun 2000, seseorang tanpa persetujuan pencipta atau ahli warisnya telah meniadakan nama pencipta yang tercantum pada ciptaannya atau sebaliknya,

⁷⁷ Soenanto Yuliman dalam Dharsono, *Tinjauan Seni Rupa Modern*. (Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Surakarta, 2003), hlm. 161.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 161.

seseorang tanpa persetujuan pencipta atau ahli warisnya telah mencantumkan nama pencipta tanpa penciptanya adalah sebuah pelanggaran hak cipta.⁷⁹

Namun, Wayan Rinjin tampaknya tidak menyadari bahwa ia memiliki hak untuk berkata bahwa lukisan itu adalah miliknya. Ia merasa bahwa lukisannya telah menjadi milik *art shop*. Walaupun sedih, ia merasa tidak berdaya.

“Di sudut sana dada Rinjin Menggemuruh. Ingin ia melabrak Ketut Geria, lalu menjelaskan kepada Anderson, dialah pelukisnya. Tapi apa gunanya? Ia toh kelak tetap seorang pelukis, bukan seorang yang mengusahakan *art shop*. Ia akan terus saja membutuhkan Ketut Geria yang lain dan juga semacam stempel Made Ledang.” (Soethama: 147)

Wayan Rinjin adalah gambaran pelukis yang menjadi korban ulah pedagang. Ia tergantung pada galeri dalam menjual lukisannya. Galeri membeli Lukisan Wayan Rinjin dengan harga murah, tetapi menjualnya dengan harga sangat mahal. Hal ini terasa tidak adil bagi Wayan Rinjin karena ia adalah pelukis sebuah lukisan, tetapi ia tidak diakui sebagai pembuatnya.

Berdasarkan penggambaran beberapa cerpen yang berbicara tentang pariwisata terlihat bahwa kegiatan pariwisata telah menunjukkan dampak pada kesenian. Pariwisata telah membuat kesenian menjadi barang dagangan. Seni yang tidak laku dijual cenderung tersisih, terdesak oleh yang laku dijual. Akan tetapi, “terharganya” kesenian tidak berarti meningkatnya kehidupan seniman. Pedaganglah yang akhirnya yang mendapat keuntungan besar dari pariwisata. Seniman tetap merana dan terasing dari karya yang dibuatnya.

⁷⁹Itjen, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta”, (*Style Sheet*, 2002), www.pu.go.id/itjen/hukum

3.1.2 Pariwisata dan Persoalan Tanah

Tidak hanya kesenian, tanah pun diperlakukan sebagai lahan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, seperti terlihat dalam cerpen “Mandi Api” dan “Sawah Indah dan Subur”. Kedua cerpen tersebut memperlihatkan bahwa pariwisata yang berkembang pesat membuat banyak pemilik modal tertarik menanamkan modalnya di Bali. Namun, pembangunan tersebut seringkali tidak memperhatikan tata ruang yang menimbulkan kerugian. Warga desa hanya akan mendapat sedikit keuntungan karena lahan mereka semakin sempit, sementara pemilik modal adalah pihak yang mendapat keuntungan paling banyak. Kedua cerpen ini memberi kesan ingin “menggugat” dan memberikan kesadaran bahwa walau pariwisata berkembang, warga Bali harus menjadi raja dan bukan menjadi kuli di pulau sendiri.

Dalam “Mandi Api”, cerpen yang sama dengan judul kumpulan cerpen ini, terlihat warga desa hendak menjual tanahnya kepada pemilik modal untuk dijadikan tempat penginapan. Hal itu dianggap menaikkan pendapatan mereka. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapat untung karena desanya ramai dikunjungi wisatawan. Padahal, yang mendapat untung paling banyak adalah pemilik modal.

Menurut penulis, cerpen ini dipilih menjadi judul kumpulan cerpen karena memiliki warna lokal yang kuat dan mencerminkan kondisi Bali saat ini, saat pariwisata berkembang dengan pesat dan banyak tanah di Bali berubah fungsi. Soethama dalam sebuah wawancara menegaskan bahwa ia khawatir melihat kondisi

Bali saat ini, banyak wilayah di Bali dikuasai orang luar.⁸⁰ Dewasa ini, banyak tanah di Bali berubah fungsi menjadi hotel berbintang, vila mewah, rumah makan, dan kios cinderamata. Menurut Popo Danes, seorang arsitek Bali, tata ruang Bali sudah dikendalikan oleh pasar.⁸¹ Pasar yang dimaksud oleh Popo Danes adalah para pemilik modal yang menginginkan membangun usahanya di Bali.

“Mandi Api” mengisahkan Durma, seorang mahasiswa yang telah *drop out* dari fakultas pertanian. Ia lalu berusaha mengembangkan agribisnis di desanya. Selain itu, ia juga membangkitkan kesenian janger dan topeng desa. Lambat laun, banyak turis yang datang ke desanya. Desanya berubah menjadi desa pariwisata. Suatu hari ada orang kaya berniat membangun sebuah hotel, tetapi Durma menolaknya karena menurutnya pembangunan penginapan itu hanya akan menguntungkan orang-orang kaya. Penduduk desa akan rugi karena lahan mereka akan semakin sempit. Durma lalu melakukan protes ke berbagai pihak, mulai dari lurah sampai DPR, namun tidak dipedulikan.

Oleh karena berbagai jalan yang ditempuhnya gagal, Durma melakukan protes terakhir, yaitu pura-pura kesurupan. Di desa itu, ada keyakinan bahwa kata-kata orang yang kesurupan saat upacara di pura dianggap sebagai suara dewa. Saat orang-orang berniat menceburkan Durma ke api, tiba-tiba *pemangku* (pemimpin) upacara juga kesurupan. Durma pun dilupakan dan tidak jadi diceburkan ke dalam api karena

⁸⁰ Endah Sulwesi, “Wawancara dengan Gde Aryanta Soethama” (*Style Sheet*, 24 Februari 2008), <http://perca.blogspot.com>.

⁸¹ Khairina dan Ahmad Arif, “Surga Terakhir yang Hilang”, *Kompas*, 22 Februari 2008.

orang lebih percaya pada *pemangku*. Peristiwa itu “menyelamatkan” nyawa Durma, tetapi di sisi lain menggagalkan atau memupuskan harapan Durma.

Menurut penulis, cerpen ini membawa pesan yang kuat. Pariwisata dianggap sebagai “raja” di Bali. Banyak masyarakat Bali yang berpikir mereka akan menjadi makmur berkat pariwisata. Mereka senang bila ada pemilik modal yang ingin membuka penginapan atau tempat wisata di daerah mereka.

“Desa kami telah menarik minat orang-orang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berminat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di tepi utara desa. Semua warga menyambut riang. Semua senang turis akan tambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar akan makmur.” (Soethama: 60)

Warga desa tidak menyadari bahwa mereka hanya mendapat sedikit dari keuntungan dari pariwisata itu. Keuntungan yang paling banyak diterima pemilik modal. Menurut budayawan Bali, Ketut Sumarta, dalam adat masyarakat Bali, air dan tanah adalah napas hidup Bali. Apabila tanah dan air dijual, orang Bali-lah yang akan kehilangan diri mereka karena air berperan penting dalam upacara keagamaan dan digunakan untuk masyarakat banyak. Tanah sawah dengan sistem subak dan pantai-pantai yang berubah menjadi melasti (rangkaiannya perayaan nyepi yang bermakna mengambil air suci dari laut) telah berubah menjadi hotel berbintang, vila mewah, atau kafe. Saat ini, banyak yang membangun vila atau rumah di atas sawah, tanpa peduli pada adat dan budaya Bali.⁸²

Para turis tertarik pada daerah yang alamnya masih alami. Daerah yang terdapat rimbun pepohonan, lembah, dan sungai di sekelilingnya. Alam yang indah

⁸² *Ibid.*

ini mendapat banyak pujian dari para turis, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini. “Banyak turis yang memuji Tangkup sebagai dusun cantik karena letaknya di ketinggian, dua pertiganya dikelilingi lembah, dan keunikannya berkat ribuan bangau yang pergi ketika pagi dan datang waktu petang.” (Soethama: 60)

Perasaan kembali ke alam ini membuat banyak sawah berubah menjadi daerah wisata atau tempat penginapan, seperti Desa Tangkub. Selain keindahan alam, Durma mencoba mengaktifkan kesenian yang ada di Desa Tangkub. Menurutnya, hal itu memungkinkan adanya peluang bisnis, perpaduan desa yang indah dan kesenian dapat mendatangkan turis yang membawa kemakmuran bagi desa.

“Durma menangkap peluang bisnis lain. Ia mengaktifkan kesenian janer dan topeng desa kami, digelar tiga kali seminggu untuk turis di halaman pura desa. Pertunjukan itu kini berlangsung tiap malam. Penontonnya lagi bukan Cuma turis yang pergi ke Kelungah atau penonton bangau, tapi banyak yang khusus datang hanya untuk menonton.” (Soethama: 60)

Durma merasa bahwa pembangunan itu hanya akan merugikan desanya. Sayangnya, tidak ada yang mengerti pemikiran Durma. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapat untung besar. Menurut Durma, pembangunan itu membuat lahan desanya semakin sempit. Apabila lahannya menyempit, orang Bali lah yang dirugikan. Dalam kenyataannya, menurut A.A. Ngurah Arwata, Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah Provinsi Bali, kebijakan pembangunan Bali menekankan sektor pertanian sebagai sektor dasar, sektor pariwisata sebagai sektor utama, dan industri kecil/rumah tangga sebagai sektor penunjang.⁸³

⁸³ AA Ngurah Arwata, “Tanah Bali Kini”, *Sarad*, Mei 2004.

Namun, yang terjadi sebaliknya. Pembangunan lebih banyak dilakukan tanpa memperhatikan tata ruang. Durma, dalam cerpen “Mandi Api”, dapat dianggap sebagai simbol pemuda yang memperhatikan kelestarian desanya. Akan tetapi, penduduk desa tidak satu pun yang mempedulkannya. Hanya Durma yang menyadari kerugiannya dan berusaha menghadang kegiatan pembangunan itu. Akhirnya, Durma melakukan jalan terakhir dengan berpura-pura kesurupan. Pada akhirnya Durma bisa selamat karena *pemangku* yang benar-benar kesurupan. Namun, usaha untuk menggagalkan pembangunan desa tidak berhasil. Tokoh-tokoh yang berkuasa, seperti kepala desa, camat, dan bupati, tampak menyetujui rencana tersebut. Padahal, seharusnya mereka melindungi lahan tersebut agar tetap alami.

Permasalahan tanah merupakan masalah yang pelik di Bali. Tanah dianggap sebagai sesuatu yang penting. Durma menyadari hal itu. Sayangnya, warga tidak terlalu mengerti bahwa tanah adalah kekuatan mereka. Warga desa sangat senang apabila ada yang datang dan membangun penginapan di desanya. Tanah yang tidak dimiliki oleh warganya sendiri dapat membuat warga tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur daerahnya lagi. Kehilangan kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur daerah sendiri dapat membuat warga menjadi tamu di daerahnya sendiri, seperti dalam cerpen “Sawah Indah dan Subur”. Cerpen ini memperlihatkan sisi ironi Bali. Cerpen ini menceritakan para petani yang tetap miskin di Bali meskipun daerahnya subur.

Ada sebuah desa yang sangat indah dengan tanah yang subur. Desa tersebut didatangi orang bernama Pak Jamah. Pak Jamah banyak menolong keuangan warga

desa, seperti biaya anak sekolah, *ngaben*, dan pemugaran pura. Pak Jamah membantu keuangan tanpa pamrih. Lambat laun, karena merasa tidak enak, warga desa pun memberikan surat tanah mereka pada Pak Jamah. Pak Jamah selau mengingatkan warga desa bahwa daerah mereka adalah desa yang indah dan harus selalu dijaga keindahannya, jangan sampai dijual pada orang luar. Namun, tak lama kemudian, Pak Jamah berniat membangun penginapan seluas dua ratus hektar di antara sawah-sawah. Jumlah penginapan itu terpecah, sehingga untuk mencapai satu penginapan ke penginapan harus melewati jalan setapak di antara sawah-sawah. Warga desa pun bekerja bukan untuk mencapai panen yang bagus, tetapi agar dilihat para turis. Akhirnya, desa tersebut menjadi desa yang ramai dikunjungi para turis.

Dalam cerpen ini tergambar ironi masyarakat Bali. Masyarakat Bali tidak mendapat keuntungan dari tanah mereka sendiri. Mereka seperti menjadi tamu di rumah sendiri. Pemilik modal telah menguasai tanah milik mereka dan mereka harus tunduk pada pemilik modal tersebut

Maka ratusan hektar tanah itu bukan lagi kami punya. Beberapa petani membeli sawah di desa tetangga, masuk ke pedalaman, kian dekat ke kaki gunung. ...beberapa petani lain tak mendapat uang dari sisa penjualan itu. Semuanya impas, karena mereka meminjam terlalu banyak, sedikit demi sedikit, tak terasa menumpuk. Mereka kemudian benar-benar berhenti jadi petani, bekerja di penginapan itu, menjadi pelayan para turis. Kami pun menyapa para tamu itu dengan badan dibungkukkan. Sekarang tak pernah lagi kami menyapa orang asing yang datang dengan badan tegak. (Soethama: 134)

“Lima tahun berlalu, kampung kami tak lagi desa petani, tapi sungguh-sungguh desa wisata. Yang berkerja di sawah-sawah di antara bungalo itu bukan lagi petani. Status mereka adalah karyawan penginapan yang digaji bulanan. Jika mereka membajak, menanam benih, atau menuai hasil, itu kegiatan pura-pura saja., untuk dipotret oleh turis-turis itu. Tapi kepada wisatawan-wisatawan itu

mereka mengaku benar-benar petani. Pakaian yang mereka kenakan pun pakaian petani: compang-camping, dekil, dan berlumpur.” (Soethama: 135)

Penduduk Bali sebagai pemilik tanah tidak mendapat keuntungan dari proyek pariwisata, melainkan menjadi pelayan bagi pemilik modal. Hal ini tentu sangat meresahkan. Banyak tanah di Bali yang tidak dimiliki oleh orang Bali, tetapi dimiliki oleh pemilik modal. Menurut Ida Bujangga Rsi Somia, prinsip hidup yang tidak berpikir panjang menyebabkan banyak tanah di Bali yang berpindah tangan ke pemodal.⁸⁴ Hal ini terjadi karena sebagian besar orang Bali tak lagi memahami arti tanah *pelekadan* (tanah kelahiran) yang seharusnya diolah, bukan dijual habis karena kewenangan manusia hanya mengolah dan memelihara. Merusak tanah berarti memporandakan tatanan manusia Bali karena manusia adalah tanah. Manusia tidak bisa hidup tanpa tanah. Semua yang menghidupi manusia berasal, tanaman, hewan kecil makanan hewan ternak manusia, berasal dan ke tanah pula semuanya akan kembali.⁸⁵

Pemilik modal tertarik menanamkan modalnya karena menganggap Bali sebagai daerah wisata yang potensial dilihat dari tingginya jumlah orang yang berkunjung. Ada pemilik modal yang meminta tanah kepada warga Bali dengan meminta terang-terangan atau cara yang halus, membuat warga tidak menyadari bahwa tanahnya bukan miliknya lagi. Salah satu contoh pemilik modal yang masuk dengan cara yang halus tercermin pada tindakan Pak Jamah dalam cerpen “Sawah Indah dan Subur”. Ia membuat dirinya menjadi bagian dari warga desa, tinggal, dan

⁸⁴ I Wayan Kesta, “Politik Jalan Melipat Bali”, *Sarad*, Mei 2004.

⁸⁵ *Ibid.*

bergaul dengan warga desa. Ia menjadi tumpuan warga desa apabila kekurangan uang. Akibatnya, warga desa merasa berutang budi. Saat kepala desa mengumumkan pembangunan penginapan itu, ia menenangkan warga desa yang kaget.

“ Saya yakin Pak Jamah tidak akan mengorbankan kita, sebab beliau sudah teruji kedermawanannya...Beliau Cuma meminta agar kita menyetujui rencana ini, sebelum datang orang lain yang akan membangun penginapan di sini tanpa menggubris kepentingan kita.” (Soethama: 129-130)

Warga desa bersedia membiarkan tanah mereka diambil Pak Jamah karena mereka menganggap Pak Jamah seperti keluarga mereka. Pak Jamah pun senantiasa mengimbau masyarakat agar jangan sampai tanah mereka dijual. Banyak pihak yang tertarik untuk membeli tanah desa tersebut. Padahal, hal itu hanyalah kedok agar Pak Jamah yang membeli tanah-tanah warga desa. Cara Pak Jamah yang sering meminjamkan uang pada warga desa membuat warga desa tidak enak dan memberikan surat tanah sebagai jaminan.

“Setengah memaksa kami serahkan surat-surat tanah itu. Ini tentu lebih baik daripada kami menggadaikan surat-surat itu ke tangan orang lain. Tanpa terasa tak ada lagi di antara kami yang memegang surat-surat tanah. Semuanya berada di tangan Pak Jamah. Itu artinya, semua warga desa adalah manusia-manusia yang berutang pada Pak Jamah.” (Soethama: 134)

Lambat laun, warga desa merasa bahwa hubungan mereka dengan Pak Jamah menjadi hubungan antara kuli dan majikan. Mereka merasa segan padanya. Pak Jamah menguasai kehidupan mereka tanpa mereka bisa melepaskan diri.

“Kami tak pernah lagi berkumpul-kumpul di rumah Pak Jamah. Hubungan kami dengannya perlahan-lahan berubah, menjadi hubungan kuli dengan majikan. *Sekaa* kesenian kami pun tak lagi pentas ke hotel-hotel di Nusa Dua, tapi di penginapan Pak Jamah. Yang menentukan besarnya tarif tentu Pak Jamah. Hubungan *sekaa* kesenian desa kami dengan Pak Jamah adalah hubungan antara

pekerja dengan bos. Orang yang paling berwibawa dan disegani di kampung sekarang bukan lagi kepala desa atau para sesepuh, tapi Pak Jamah...Jika berselisih di jalan, kami menyapanya penuh takzim, dengan suara gemetar, badan dibungkukkan, dan mengangguk berkali-kali.” (Soethama: 134)

Dalam cerpen ini ditunjukkan bagaimana pelan-pelan tetapi pasti tanah-tanah desa di Bali jatuh ke tangan pemodal. Cerpen ini juga melukiskan cara-cara pemodal memanfaatkan kepolosan masyarakat desa sehingga mereka kehilangan tanah tanpa mereka sadari. Padahal, dalam hal ini terjadi proses pemiskinan karena warga desa kehilangan lapangan pekerjaan dan tanah mereka karena sawah berubah fungsi.

3.2 Adat

Dalam masyarakat Bali terdapat hukum adat. Hukum adat bagi masyarakat Bali dimaknai sebagai peraturan-peraturan yang mengatur kaidah-kaidah yang apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi. Hukum adat pada umumnya tidak dibukukan, tidak dikodifikasi, dan bersifat paksaan.⁸⁶

Dalam kumpulan cerpen ini, dapat terlihat bentuk adat dan hukum adat Bali dalam cerpen “Pelayat”, “Seekor Ayam Panggang”, “Hari Baik” “Kubur Wayan Tanggu”, “Kulkul”, “Surat Nyepi dari Sampit”, dan “Mati Salah Pati”. Adat dalam masyarakat Bali dapat bersalah kaku, dapat disalahgunakan, tetapi ada juga adat yang bersifat dinamis. Di bawah ini penulis akan menggambarkan adat yang kaku, adat yang disalahgunakan, dan adat yang dinamis

⁸⁶ Soekamto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Soeroengan, 1954), hlm. 3.

3.2.1 Adat yang Kaku

Cerpen “Pelayat” dan “Seekor Ayam Panggang” menggambarkan ritual adat Bali yang menghabiskan banyak uang dan memberatkan orang yang menjalankan adat tersebut. Dalam cerpen “Pelayat”, digambarkan bahwa upacara bagi orang meninggal begitu mewah sedangkan keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu dipedulikan. Dalam cerpen “Seekor Ayam Panggang”, karena kesalahan seorang anak kecil makan makanan untuk persembahan, ayahnya harus membiayai ulang seluruh upacara. Hal ini menambah beban hidup orang Bali yang tidak mampu, seperti tokoh Sruni dalam cerpen “Pelayat”, atau pengusaha yang sedang merintis usahanya, seperti Ketut Lasia dalam “Seekor Ayam Panggang”

“Pelayat” menceritakan seorang istri bernama Sruni yang ditinggal mati suaminya. Semua orang yang datang melayat padanya bertanya, bagaimana suaminya yang baru berumur 42 tahun bisa meninggal. Sruni menjawab dengan lengkap bagaimana suaminya meninggal. Namun, kemudian ia jenuh karena semua orang yang datang padanya bertanya bagaimana suaminya bisa meninggal di usia muda itu. Sruni kemudian bertanya-tanya kenapa tidak ada orang yang mengkhawatirkan dirinya dan ketiga anaknya. Sruni terkejut ketika mengetahui ada rekan suaminya yang datang padanya dan memberinya uang deposito untuk membiayai anaknya karena suaminya pernah membantu pria tersebut untuk mengembangkan usahanya.

Dalam adat Bali, memberikan uang pada anggota keluarga yang meninggal bukanlah hal yang biasa. Hal itu dianggap merendahkan orang yang menerimanya. Istri yang suaminya meninggal akan dirawat oleh keluarga suaminya. Apabila pihak

luar yang bukan keluarga memberi uang, dapat menimbulkan penafsiran bahwa pihak tersebut menganggap pihak keluarga suami tidak mampu. “Memberi uang duka cita tak lazim dalam adat kita. Bisa-bisa kamu dituduh pamer. Salah-salah keluarga suaminya tersinggung, kamu dianggap melecehkan mereka sebagai keluarga miskin.”

(Soethama: 47)

Sayangnya, tidak ada yang menanyakan bagaimana cara Sruni dapat bertahan hidup dengan tiga anak tanpa suami. Sruni heran, mengapa mereka lebih mempedulikan bagaimana suaminya meninggal. Padahal, Sruni harus terus bertahan hidup membiayai ketiga anaknya sedangkan dia tidak bekerja.

“Mengapa tak ada pelayat yang memperhatikan seperti apa nasibku kelak ditinggal suami? Mengapa tak ada yang bertanya bagaimana aku akan mengurus tiga anakku? Mungkin karena keluarga suaminya besar dan terpandang, orang-orang berpikir tak mungkin anak-anaknya akan terlantar.” (Soethama: 45)

Cerpen ini menggambarkan bahwa di Bali, orang mati sangat dihargai. Biaya pemakamannya pun menghabiskan banyak biaya. Cerpen ini mencoba mengungkapkan bahwa sebaiknya pemakaman tidak perlu terlalu mewah, yang lebih penting adalah esensinya, mengembalikan roh (*atma*) kepada Tuhan. Orang yang ditinggalkan, seperti Sruni, tidak begitu dipedulikan oleh orang-orang. Padahal, uang yang digunakan lebih baik digunakan untuk membiayai keperluan hidup keluarga yang meninggal, seperti terlihat berikut ini

“Agar Bu Sruni ngomong pada ipar dan saudaranya, jika ada kerabat meninggal sebaiknya mereka menyumbang uang, dan biaya upacara pembakaran jenazah dibuat sederhana saja. Uangnya bisa didepositokan untuk biaya sekolah anak-anak.” (Soethama: 48)

Masalah adat yang dirasa memberatkan orang yang menjalankan adat juga dialami tokoh Ketut Lasia dalam cerpen “Seekor Ayam Panggang”. Cerpen ini menceritakan dua orang anak bernama Toma dan Dedi yang memakan ayam panggang yang dipersembahkan untuk upacara *macaru*, upacara untuk keseimbangan semesta. Seluruh keluarga menjadi ribut karena menganggap ayam panggang yang hilang sebagai kutukan dari Dewata. Mereka lalu mengadakan rapat untuk menghindari kutukan dari Dewata. Ayah Toma, ketut Lasia, lalu meminta maaf kepada kakak tertuanya. Kakak tertuanya lalu langsung meminta Ketut Lasia untuk mengulang upacara tersebut dari awal.

Upacara *macaru* ini menghabiskan banyak uang karena banyaknya yang harus disiapkan. Persiapan ini melibatkan seluruh warga banjar. Selain itu, dibutuhkan banyak sesaji untuk melakukannya.

“Persiapan diperkirakan memakan waktu dua bulan, melibatkan seluruh warga banjar. Akan disembelih puluhan ekor itik dan ayam, kerbau, sapi, dan seekor anjing belang. Dibutuhkan kurang lebih tiga ratus kilo daging babi untuk sesaji dan menjamu warga banjar.” (Soethama: 53)

Dalam cerpen ini terlihat bahwa dalam sebuah keluarga di Bali, pada umumnya urusan adat diserahkan pada orang yang paling tua. Saat ayah dalam keluarga meninggal, biasanya anak tertua laki-laki yang akan mengatur urusan adat. Dalam keluarga Ketut Lasia, kakak tertuanya menjadi otoriter karena dia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. “Kalau soal adat dan agama pendapat Putu Darmika tak boleh dibantah. Sejak lima tahun silam, ketika ayah mereka meninggal,

segala urusan adat dipercayakan padanya. Sebagai saudara paling tua kehendaknya harus diikuti.” (Soethama: 52)

Anak-anak di Bali pada umumnya sudah diajarkan mengenai adat mereka sejak masih kecil. Ketika Toma dan Dedi masih kecil, Ketut Lasia membawanya ke Semarang karena ia ingin mengembangkan usahanya. Hal ini membuat Toma dan Dedi tidak terlalu mengetahui adat dalam upacara *macaru*. Namun, Putu Darmika tetap menganggap hal itu kesalahan Ketut Lasia dan mewajibkannya untuk mengulang upacara *macaru*. Ia berkata “Anak-anakmu sudah di SMA Tut. Anak-anak di sini, seusia mereka, tahu banyak tentang tata krama dan tradisi. Mereka melaksanakan ajaran agama, adat, dan upacara dengan patuh, sangat disiplin.” (Soethama: 54)

Ada beberapa hal yang tidak berubah dalam masyarakat Bali, seperti larangan yang terus diberlakukan pada saat hari raya Nyepi, seperti terlihat dalam cerpen “Surat Nyepi dari Sampit”. Cerpen “Surat Nyepi dari Sampit” bercerita mengenai kebiasaan warga Bali saat hari raya Nyepi. Pada hari Nyepi, ada keluarga yang mempunyai pembantu rumah tangga bernama Sudri. Ia merasa rindu dengan teman satu desanya, Desa Kubu, bernama Masri. Keluarganya pergi bertransmigrasi ke Kalimantan Tengah. Hanya Sudri yang tinggal di Bali dan menjadi pembantu. Ayah Sudri pernah mengirimkan surat padanya agar ikut bertransmigrasi. Ternyata, Masri pun merasa rindu dengan Sudri dan meminta majikannya untuk mengantarnya ke rumah Sudri.

Sudri berasal dari keluarga miskin yang keluarganya pergi bertransmigrasi. Mereka pergi ke Kalimantan dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, di daerah transmigran mereka dibenci.

“Kalau sudah terjual semua, kami semua akan pulang ke Bali, tulis si ayah”. Di sini kami ketakutan karena penduduk asli membunuh kaum pendatang, rumah-rumah dibakar. Leher penghuninya dipenggal. Banyak mayat tanpa kepala di semak-semak. Darah berceceran dimana-mana.” (Soethama: 92)

Sudri merasa kesepian. Sayangnya, saat itu adalah perayaan Nyepi. Saat hari raya Nyepi, orang tidak bisa menyalakan lampu. Apabila ada yang menyalakan lampu, petugas desa akan memperingatkan mereka.

“Malam gelap gulita. Tak seorang pun diperkenankan menyalakan lampu. Orang mandi sore lebih awal, dan makan malam sebelum matahari terbenam. Biasanya orang menyalakan lampu kecil, dikelilingi kain hitam, agar sinarnya tak menyeruak keluar..Aliran listrik memang tidak dipadamkan, kulkas tetap berfungsi, orang-orang masih bisa memanggang roti atau membuat *juice*, tapi tak seorang pun berani menyalakan lampu...Anak-anak muda kampung bersama hansip yang ronda meneriakinya. “Matikan lampu! Hei...matikan lampu!” (Soethama: 87)

Nyepi adalah perayaan tahun baru Saka. Tujuan hari raya Nyepi adalah manusia melakukan introspeksi dan mempersiapkan diri lebih baik dari tahun sebelumnya. Pada saat Nyepi, diwajibkan pengendalian diri dan diwajibkan menjalankan empat peraturan, yaitu *Amati Geni* (tidak boleh menyalakan api), *amati karta* (tidak boleh bekerja), *amati lelungan* (tidak boleh berpergian), dan *amati lelanguan* (tidak boleh mengumbar hawa nafsu). Untuk menunjang keempat hal tersebut, diwajibkan untuk puasa makan dan minum bagi mereka yang mampu.⁸⁷

⁸⁷ I Ketut. Sumarta, “Nyepi: Melampaui Batas Ragawi”, *Sarad*, Maret 2004.

Perayaan Nyepi telah diatur pemerintah provinsi Bali.⁸⁸ Nyepi dimulai dari pukul 06.00 dan selesai pukul 06.00 keesokan harinya. Warga dilarang bepergian selama 24 jam itu, baik berjalan kaki atau memakai kendaraan. Kendaraan yang diperbolehkan hanya *ambulance* yang membawa orang sakit ke rumah sakit dan harus dikawal oleh petugas desa setempat. Semua perkantoran dan pertokoan tutup dan tidak boleh ada aktivitas di luar, warga diharuskan tinggal di rumah. Bandara Ngurah Rai juga ditutup untuk semua penerbangan, kecuali yang bersifat sangat mendesak. Pada malam hari, lampu tidak boleh dinyalakan, kecuali untuk mereka yang punya bayi dan diizinkan petugas desa. Namun, bagi turis asing dan domestik yang tidak beragama Hindu dan tinggal di hotel, dibuat pengecualian. Kamar hotel boleh menyala, tetapi lampu untuk areal terbuka, seperti *lobby*, harus tetap dimatikan.⁸⁹

Hari Nyepi ini membuat perasaan Sudri sedih karena kemungkinannya untuk bertemu temannya semakin kecil. Transmigrasi adalah perpindahan dan/atau perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di wilayah Republik Indonesia. Transmigrasi dilakukan untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah dan

⁸⁸ Komang Arya Tridarma, "Selamat Tahun Baru Caka 1930", (*Style Sheet*, 24 Mei 2008), <http://baliguide.biz>.

⁸⁹ *Ibid.*

diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1972 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Transmigrasi.⁹⁰

Pelaksanaan transmigrasi di Bali dimulai sejak tahun 1953 dan pada umumnya dilakukan oleh orang Bali pada daerah yang miskin untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Daerah tujuan para transmigran adalah Sumatra Utara, Sematra Selatan, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Barat, kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara.⁹¹

Keluarga Sudri akhirnya tidak tahan untuk tetap tinggal di Kalimantan. Mereka memutuskan pulang ke Bali, tetapi tidak memiliki biaya. Ayah Sudri lalu mengungsikan istri dan anaknya ke tempat yang aman dan ia menjaga rumah sampai laku terjual untuk membiayai kepulangan mereka ke Bali. Ayah Sudri harus berhati-hati karena banyak penduduk asli yang bersikap tidak ramah pada pendatang.

Cerpen “Pelayat” “Seekor Ayam Panggang” dan “Surat Nyepi dari Sampit” menggambarkan bahwa adat yang dijalankan masyarakat terkadang memberatkan orang yang menjalankan adat tersebut karena dijalankan secara kaku. Orang keluar dari Bali cenderung menafsirkan adat secara lebih longgar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bali ada orang yang masih memegang adat secara kaku, ada yang tidak kaku.

⁹⁰ Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 29.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 24.

3.2.2 Adat yang Disalahgunakan

Adat yang diajalkan secara kaku terkadang membuat ada pihak yang menyalahgunakan adat untuk kepentingannya, seperti tokoh kepala desa dalam cerpen “Kubur Wayan Tanggu”. Dalam cerpen ini, kepala desa mengajak warga desa untuk mengucilkan sepasang suami istri yang tidak mau merelakan tanahnya untuk desa.

Cerpen “Kubur Wayan Tanggu” bercerita tentang seorang istri, Luh Sasih, yang bingung karena warga desa tidak ada yang mau menguburkan suaminya, Wayan Tanggu. Wayan Tanggu dianggap melecehkan desa dan adat karena tidak mau merelakan tanahnya yang luas untuk pembangunan pasar seni. Akibatnya, kepala desa dan warga desa marah. Saat ia meninggal, desa melarang jasad dimakamkan di kuburan atau dibakar. Akhirnya, Luh Sasih sendiri yang menguburkan Wayan Tanggu.

Sistem pengendali kehidupan orang-orang Bali adalah desa adat. Hampir tak ada kegiatan individu, terutama yang melibatkan banyak orang, bebas dari campur tangan adat, seperti menabur benih di sawah, menyelenggarakan ritual, mengadakan pertunjukan hiburan, dan berkunjung ke rumah kerabat. Di Bali, adat adalah peraturan, undang-undang, takaran nilai moral yang diharapkan menuntun orang, dan pegangan hidup.⁹²

⁹² Samatra, “Aktualisasi Desa Adat”, *Sarad*, Maret 2003.

Dalam desa adat itu, Luh Sasih hidup dan suaminya hidup sebagai petani dengan warisan tanah sawah dan tegalan yang luas. Kehidupan mereka berdua menyenangkan walaupun mereka berdua belum mempunyai anak. Mereka berdua selalu ditanyai kapan mempunyai anak sampai akhirnya mereka berdua bosan. Setiap bertemu dengan Wayan Tanggu, mereka selalu memberi nasihat agar mereka cepat punya anak. Lama kelamaan, mereka berdua menjadi malas dan untuk bersosialisasi dengan warga desa lainnya karena malas ditanya-tanya. “Wayan merasa diremehkan dan disudutkan. Ia sangat tersinggung. Ia mengucilkan diri. Ia benci keramaian. Jika berselisih lewat di jalan-jalan desa atau pematang sawah, Wayan enggan menyapa.” (Soethama: 74)

Keengganan Wayan Tanggu untuk bersosialisasi dengan warga desa membuat mereka dijauhi oleh warga desa karena dicurigai mempunyai niat buruk. Warga desa menuduh Wayan Tanggu menghindari kewajiban-kewajiban desa. Sesungguhnya Wayan Tanggu tidak bermaksud seperti itu, ia hanya malas menjawab pertanyaan orang tentang kapan ia punya anak.

“Orang-orang perlahan-lahan akhirnya enggan menyapa Wayan. Ia terlanjur dituding sebagai warga yang malas bermasyarakat. Beberapa bahkan menuduhnya punya niat buruk hendak mengelak dari kewajiban-kewajiban sebagai warga desa.” (Soethama: 74--75)

Dalam situasi buruk itu, muncul masalah tanah yang sebagian digarap Wayan Tanggu. Tanah Wayan Tanggu seluas sepuluh are tegalannya yang berdampingan dengan lima are tanah milik desa digugat semuanya milik desa. Penggugatan itu dilakukan karena tahun depan pemerintah daerah akan membangun pasar seni

berseberangan dengan tegalan Wayan Tanggu. Di tanah itu akan dibangun kios-kios yang akan dikontrakkan oleh kepala desa dan hasilnya akan dimasukkan dalam kas desa.

Sesungguhnya, keinginan memiliki tanah adalah keinginan kepala desa, bukan keinginan seluruh warga desa. Namun, dalam desa adat dikenal istilah masyarakat hukum adat. Masyarakat hukum adat adalah kesatuan-kesatuan masyarakat yang mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya.⁹³ Namun, setiap anggota masyarakat hukum adat tetap dapat memiliki tanah miliknya sendiri karena pewarisan tanah di Bali berdasarkan sistem pewarisan secara patrilineal. Selain diwariskan, ada pula tanah yang dimiliki warga desa secara bersama.⁹⁴ Kepala desa menggunakan haknya sebagai kepala masyarakat hukum adat untuk mengambilalih tanah milik Wayan Tanggu.

Namun, Wayan Tanggu tidak mau memberikan tanah warisannya pada desa. Ia memiliki surat resmi atas tanah warisan ayahnya. Kepala desa tidak mau mengalah dan mengatakan bahwa tanah itu milik desa, ayah Wayan Tanggu hanyalah seorang penggarap dan menganggap kalau semua itu adalah hal yang harus diluruskan. Banyak keluarga Wayan Tanggu yang menyarankan melepas tanah itu, tetapi ia menolak karena menurutnya desa tidak meminta, tetapi menuntut.

⁹³ Soerjono Soekanto, *Kamus Hukum Adat* (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 150.

⁹⁴ Sagimun, *op.cit.*, hlm. 37.

Tanah itu akhirnya menjadi sengketa dan Wayan Tanggu digugat desanya di pengadilan. Luh Sasih merasa itulah masa-masa terberat baginya. Ia tidak lagi diterima sebagai bagian dari warga desa.

“Itulah saat terburuk dalam hidup Luh Sasih sebagai perempuan tak punya anak. Dalam masa-masa perkara, desa menjatuhkan sanksi sangat berat pada keluarga Wayan Tanggu: ia diberhentikan sebagai warga desa. Suami istri itu dilarang sembahyang ke pura umum dan tak seorang pun diizinkan ngomong dengan mereka. Siapa saja warga desa berani bicara dengan Wayan Tanggu atau Luh Sasih akan didenda 25 butir kelapa. Keputusan itu disampaikan dalam rapat desa.” (Soethama: 76)

Sesungguhnya hukuman itu tidak adil bagi Wayan Tanggu dan Luh Sasih. Tanah itu adalah milik mereka, tetapi kepala desa memaksa mereka untuk memberikannya pada kepala desa. Kepala desalah yang sangat menginginkan tanah itu dan dia merasa malu karena kalah dengan Wayan Tanggu di pengadilan. Ia lalu menyebarkan kebencian terhadap Wayan Tanggu pada warga desa lainnya.

“Kepiluan mulai merayapi hati Luh Sasih. Ia benar-benar merasakan betapa mencekiknya sepi terasing. Kesepian itu kian mencekamnya ketika pengadilan memutuskan Wayan Tanggu berhak atas tegalan itu. Kepala desa merasa sangat dipermalukan. Ia heran, bagaimana bisa pengadilan memenangkan hak seseorang dibanding kepentingan orang banyak. Ia kemudian mempertajam hasutan agar orang-orang semakin membenci Wayan Tanggu. Kemana-mana ia menyebar dengki.” (Soethama: 76)

Lima tahun kemudian, Wayan Tanggu sakit ginjal. Namun, ia tetap tidak mau menjual tanahnya untuk biaya pengobatan. Ia memilih mati daripada menjual tanahnya. Saat ia meninggal, warga tetap memberikan hukuman bagi Wayan Tanggu dan Luh Sasih.

“Wayan memilih mati daripada menjual tanah warisan tinggallah kini Luh Sasih sebagai terhukum. Desa melarang jasad Wayan dimakamkan di kuburan atau

dikuburkan... Tatkala jasad Wayan dimandikan, tak seorang pun sanak saudara yang datang ke rumah duka berani menyapa Luh Sasih.” (Soethama: 76--77)

Adat yang kejam ini membuat Luh Sasih menderita. Ia berusaha menghubungi *Pedanda* (pendeta) untuk menguburkan suaminya. Namun, *Pedanda* menolak karena menganggapnya masalah adat, bukan agama.

“Engkau harus tabah, Luh. Yang kau hadapai adalah masalah adat, bukan kepincangan agama. Karena itu sebagai pendeta saya tak punya kuasa saya tak punya kuasa memutuskan nasibmu...saya seorang pendeta Nak, tak punya aturan dan kuasa menghukum mereka. Yang mereka timpakan terhadap keluargamu adalah sanksi adat.” (Soethama: 73)

Sanksi adat adalah bagian dari hukum adat. Hukum adat lahir dan dipelihara oleh keputusan dari masyarakat pendukungnya. Hukum ini memperhatikan bagian-bagian yang tidak tertulis yang dibuat oleh penguasa atau yang dapat memberlakukan hukum yang mempunyai wibawa dan pelaksanaannya diketahui kepala adat, rapat adat, wali tanah, petugas-petugas di lapangan agama, dan petugas-petugas desa lainnya.⁹⁵ Walaupun demikian, yang menjalankan sistem hukum adat adalah pemuka adat (pengetua-pengetua adat) karena ia adalah pemimpin yang disegani masyarakat.⁹⁶

Kepala desa dapat menjalankan sistem hukum adat pada warga, yaitu mengucilkan Wayan Tangu dan Luh Sasih. Namun, sesungguhnya pengucilan ini adalah untuk kepentingan kepala desa. Walaupun warga mengetahui hal itu salah, mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

⁹⁵ Soerjo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 15.

⁹⁶ JB Daliyo, *op.cit*, hlm. 39.

Dalam cerpen lainnya, “Kukul” , terlihat bahwa adat dapat menyebabkan warga terpecah belah karena tidak ada yang mau mengalah. Cerpen “Kukul” bercerita tentang perbedaan di antara anggota desa mengenai pemukulan *kukul*. *Kukul* adalah alat yang dipukul untuk mengabarkan bahwa ada yang meninggal. Pemukulan *kukul* membuat warga desa ke luar rumah dan bertanya-tanya siapa yang meninggal. Pada umumnya, jenazah dibaringkan sepekan, menunggu hari baik untuk dikubur atau dibakar. Agar desa tidak lama dalam keadaan *cuntaka* (berduka), biasanya *kukul* dipukul petang hari, sebelum keesokan siang jenazah diusung ke kuburan. Pada umumnya *kukul* dipukul petang hari menjelang esok jenazah dikubur, setelah upacara *piodalan*, agar masa *cuntaka* desa berlangsung singkat. Namun, Wayan Songket ingin mengubah tradisi itu dengan memukul *kukul* saat ada yang meninggal dan membuat dua pukulan *kukul*, satu untuk mengabarkan kematian dan satunya lagi dilakukan petang hari menjelang esok mayat dikubur. Pendapat ini ditentang oleh Nengah Endek yang berpendapat bahwa tradisi tidak boleh diubah agar tidak kualat.

Lama-kelamaan, Wayan Songket mempunyai pendukung atas gagasannya ini. Nengah Endek pun lama-kelamaan mempunyai pendukung. Lama-kelamaan desa terbelah menjadi dua, pendukung Songket dan Endek. Pada akhirnya, desa sepakat mengadakan voting. Sebelum pergi ke balai desa, Endek pergi ke desa untuk meminta restu Guru Sambat, tokoh berpengaruh desa. Alangkah terkejutnya Endek saat mengetahui bahwa Guru Sambat telah meninggal dan ia langsung membunyikan *kukul*. Voting akhirnya tidak jadi dilakukan di desa. Endek pindah ke desa sebelah,

Songket juga tidak pernah membicarakan masalah *kukul*, dan masalah *kukul* dilupakan begitu saja.

Dalam cerpen ini, terdapat perbedaan pendapat antara warga yang menginginkan perubahan dan yang tetap menginginkannya seperti dahulu. Pihak yang ingin mengubah berpendapat bahwa tradisi harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan tidak menyulitkan warga. Saat Wayan Songket ingin mengubah tradisi pemukulan *kukul*, Nengah Endek memberikan reaksi yang menurut Wayan Nengah tidak masuk akal, yaitu kualat. “Yang Paling menentang pendapat Songket adalah Nengah Endek. Alasannya, kita sudah hidup tentram dengan tradisi ini, kita bisa kualat.” (Soethama: 123)

Masyarakat Bali sering mengadakan rapat desa untuk membahas sesuatu. Namun, apabila mereka bersikukuh atas pendapatnya masing-masing, mereka dapat menjadi bertengkar. Masalah adat adalah masalah yang sensitif di Bali. Mempertahankan atau mengubah adat memerlukan persetujuan dari anggota desa yang lain. Namun, tidak ada kata sepakat mengenai *kukul* membuat warga desa merasa resah dan bersitegang

“Lebih setahun persoalan *kukul* untuk orang mati ini diperdebatkan dalam setiap rapat desa. Lambat laun masalah ini semakin menghangat dan menjadi pembicaraan sehari-hari. Tak pernah tercapai kata sepakat, masing-masing ngotot dengan pendapatnya. Kami heran, warga desa yang dulu kalem dan penurut, kini agak sangar dan beringas. Kami takut bertegur sapa karena salah-salah dikira hendak memancing perdebatan. Warga kami mulai gampang tersinggung. Kami pun terbelah dua.” (Soethama: 124)

Persoalan yang membuat tegang ini memperlihatkan bahwa masalah yang berujung pada adat menjadi sulit untuk ditemukan persetujuannya karena orang

menganggap pendapatnyalah yang benar. Akhirnya, sebagai penyelesaian terakhir, mereka mengadakan pemungutan suara. Akhir cerita cerpen ini, kepergian Endek ke desa untuk meminta restu Guru Sambat, tokoh berpengaruh desa. Endek terkejut saat mengetahui bahwa Guru Sambat telah meninggal dan ia langsung membunyikan *kukul*. Voting akhirnya tidak jadi dilakukan di desa. Endek pindah ke desa sebelah, Songket juga tidak pernah membicarakan masalah *kukul*, dan masalah *kukul* dilupakan begitu saja.

Namun, akhir cerpen ini semakin mempertegas bahwa untuk mengubah suatu adat dalam suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah. Terkadang, adat membuat kedua pihak berselisih sehingga melupakan hal yang esensial, yaitu membuat kehidupan manusia lebih mudah, tertib, dan teratur. Masalah keputusan mengenai adat yang sulit untuk mencapai kesepakatan terjadi pada keluarga pasangan kekasih tokoh pria dan wanita dalam cerpen “Hari Baik”.

Cerpen “Hari Baik” menceritakan sepasang kekasih yang memutuskan bunuh diri karena sulitnya menyatukan pendapat di antara keluarga. Saat akan menikah, pendeta pilihan keluarga suami yang telah tua terjatuh dan terpelanting dari tangga dan dilarikan ke rumah sakit. Keluarga sang pengantin perempuan ingin membawa anaknya pulang. Keluarga laki-laki tidak memperbolehkan dan menawarkan hari baik lain. Ternyata, hingga bertahun-tahun kedua keluarga tidak menemukan kesepakatan mengenai hari baik. Kedua kekasih tersebut akhirnya memilih hari baik sendiri dengan menceburkan diri ke tebing, bersatu dalam kematian.

Masyarakat Bali memiliki penanggalan yang unik, luni-solar, perhitungannya berdasarkan posisi matahari dan bulan.⁹⁷ Mereka menggunakan gabungan sistem perhitungan Pakuwon yang berumur 210 hari dan perhitungan bulan Isaka. Sistem Pakuwon berasal dari zaman Majapahit abad XIV dan perhitungannya berdasarkan *wuku* yang disebut *wariga*. Fungsi *wariga* adalah menentukan hari baik untuk menentukan hari-hari raya keagamaan, melakukan ritual upacara, upacara pernikahan, hari raya keagamaan, bercocok tanam, membuat rumah, dan mencari ikan. Wuku berjumlah tiga puluh dan setiap wuku berumur tujuh hari

. Perhitungan Isaka berasal dari India Selatan yang memfokuskan waktu bulan purnama dan *tilem* (bulan mati). Jarak waktu antara bulan purnama dan bulan mati adalah 14,5 sampai 15 hari sekali. Tidak seperti kalender Masehi (perhitungan yang berdasarkan posisi matahari), kalender Bali memiliki 35 hari dalam satu bulan. Bulan ini disebut dengan nama sasih. Dalam satu tahun, terdapat dua belas sasih, yaitu *kasa, karo, ketiga, kapat, kelima, kenem, kepitu, kaulu, kesanga, kedasa, jiyestha, sada*. Penyebutan nama hari pun berbeda dengan nama yang digunakan dalam kalender Masehi, yaitu *soma* (senin), *anggara* (selasa), *buda* (rabu), *wraspati* (kamis), *sukra* (Jumat), *saniscara* (sabtu) dan *redite* (minggu). Rumitnya perhitungan ini membuat tidak semua orang Bali memahaminya. Biasanya para pendeta yang memahami

⁹⁷ Komang Arya Tridarma, "Sistem Kalender Bali Yang Unik", (*Style Sheet*, 24 Mei 2008), <http://baliguide.biz>.

perhitungan sistem perhitungan kalender ini karena mereka bertugas memberikan informasi mengenai hari baik dan hari jelek untuk melakukan suatu aktivitas.⁹⁸

Dalam cerpen ini, terlihat pentingnya peran pendeta dalam menentukan hari baik dalam melaksanakan perkawinan. Saat pendeta terjatuh dan meninggal, orangtua mempelai wanita ingin membawa putrinya pulang. Namun, keluarga mempelai laki-laki tidak memperbolehkannya karena apabila dibatalkan upacara perkawinan harus dimulai dari awal dan sangat merepotkan.

“Mulai dari awal lagi artinya harus datang lagi ke rumah pendeta yang baru. Membawa sesaji lagi, memohon hari baik lagi...Si besan termangu. Sesaji suci meriah dan sangat mahal itu, makanan-makanan enak untuk tamu-tamu adat, harus dibunang. Alangkah besar biaya dibutuhkan untuk membuat sesaji baru, harus melibatkan puluhan orang, berhari-hari.” (Soethama: 152)

Hari baik sangat penting bagi masyarakat Bali dan bisa menentukan banyak hal.⁹⁹ Mempelai laki-laki dan wanita menghabiskan banyak waktu untuk berdebat mengenai kapan hari baik. Pihak keluarga terus berdebat karena mereka tidak mencapai kesepakatan mengenai hari baik.

“Berminggu-minggu, berbulan-bulan, berbilang tahun, hari baik itu tak pernah disepakati. Dua keluarga itu tak kunjung bersetuju. Di antara mereka kecocokan menjad sangat mahal. Para orangtua, sepuh, turun tangan, yang justru membuat masalah jadi semakin rumit berbelit. Bagi mereka, sial itu terjadi karena kesalahan hari baik” (Soethama: 152)

Perdebatan tanpa henti antar keluarga membuat mempelai laki-laki dan perempuan sangat sedih. Mereka saling mencintai. Namun, penentuan mengenai hari baik adalah salah satu adat di Bali yang dianggap penting. Untuk mereka, yang

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Yayasan Bali Galang, “Kalender Saka Bali”, (*Style Sheet*, 2003), www.babadbali.com.

terpenting adalah upacara pernikahan cepat dilaksanakan. Kedua mempelai itu lalu membicarakan hal tersebut kepada keluarga masing-masing. Sayangnya, penentuan hari baik membuat kedua keluarga itu terus bertengkar yang membuat pernikahan itu makin sulit untuk diwujudkan kedua mempelai.

“Dalam setiap pertemuan, dua keluarga itu selalu mengkambinghitamkan hari. Karena itu, hari baik menjad maha penting, menjadi tujuan, harus ditilik seteliti mungkin. Masing-masing menunjukkan kebolehan, mengaku mahir tentang hari baik pernikahan, mengaku jago setelah membaca puluhan lontar. Tulisan-tulisan, cerita, dongeng yang terukir di daun-daun rontal itu, dijadikan acuan. Mereka berdebat, bersilat lidah, mencoba sekuat tenaga menjatuhkan pendapat calon bicara. Tak seorang pun sudi menyerah, mengaku kalah.” (Soethama: 152)

Ketidaksepakatan mengenai hari baik disebabkan kedua keluarga menganggap mereka lebih mengetahui dibanding keluarga yang lain. Akibatnya, tidak ada yang mau mengalah. Dalam masyarakat Bali, hari baik dalam upacara perkawinan dibicarakan oleh kedua belah pihak, pihak laki-laki dan perempuan, yang menunjuk satu pendeta untuk memberi mereka hari baik.¹⁰⁰ Mereka menganggap bahwa mati adalah penyatuan bagi mereka untuk menyatukan jiwa dan raga. Sepasang kekasih itu akhirnya memilih hari baiknya sendiri, hari baik untuk mati. Mereka merasa lelah dengan perdebatan kedua keluarga dan memberontak dari penentuan hari baik yang tidak kunjung selesai.

Bunuh diri yang dialami kedua pasangan ini sesungguhnya tidak akan terjadi apabila kedua keluarga mau menurunkan ego masing-masing. Kematian kedua pasangan ini adalah simbol bagi mereka menuju penyatuan yang abadi dan hanya

¹⁰⁰ Ida Bagus Dharmika, dkk, *Arti, lambing, dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 132.

mereka berdualah yang dapat menentukan hari baiknya. Mereka merasa menderita karena ego kedua keluarga membuat mereka tidak memiliki hari baik hingga bertahun-tahun.

3.2.3 Adat yang Dinamis

Persoalan mati bagi masyarakat Bali bukanlah persoalan yang sederhana. Mati adalah salah satu jalan bagi manusia bertemu dengan Sang Hyang Widhi. Untuk mempercepat pertemuan dengan Sang Hyang Widhi, dilakukan *ngaben*. Dewasa ini *ngaben* membutuhkan banyak biaya dan persiapan yang matang. Dalam cerpen “Mati Salah Pati”, ada seorang pria tua yang ingin bunuh diri karena takut merepotkan anaknya dan tidak mampu untuk membayar biaya *ngaben* yang mahal.

Cerpen “Mati Salah Pati” bercerita mengenai Pekak Landuh yang ingin mencari cara untuk mati. Pekak Landuh tidak ingin mati dengan cara biasa karena ia berpikir ia tidak punya uang untuk membayar biaya *ngaben*. Ia ingin mati *salah pati*, yaitu mati ditabrak di jalan yang dulu dianggap aib besar. Sekarang, hal ini dianggap biasa. Orang yang ditabrak dibawa ke unit gawat darurat dan meminta dokter membuat pernyataan bahwa korban tewas setelah tiba di rumah sakit agar terhindar dari kutukan mati *salah pati*. Pekak Landuh lalu ingin ditabrak oleh wanita kaya yang dia pikir akan membayar pemakamannya.

Mati *salah pati* adalah adalah kematian yang tidak terduga, tidak dikehendaki, yang dilatarbelakangi perilaku salah, seperti perilaku bertentangan dengan agama maupun melanggar norma hukum dan susila. Kematian karena tertabrak merupakan

mati *salah pati*. Hal itu adalah kesalahan korban karena berbuat ceroboh di jalan raya yang menyebabkan ia meninggal.¹⁰¹

Pekuk Landuh sudah ingin mati karena merasa dirinya sudah tua dan tidak berguna. Namun, ia tidak mau kematiannya mengakibatkan orang lain repot. Ia tidak ingin orang lain terbebani karena kematiannya.

“Dalam sisa hidupnya hnaya ada satu keinginan Pekak Landuh: mati. Tapi ia sadar tak mudah melaksanakan niat itu tanpa mengandung kecurigaan bahwa ia bunuh diri...Ia tahu, tak ada yang suka dibebani hidup seorang kakek seperti dirinya kalau nanti sampai harus terseret-seret dipapah pergi ke jamban untuk buang air. Tapi tak Cuma cara mati yang membuat Pekak Landuh gelisah. Bagaimana nasib jenazahnya kelak juga selalu menghantui perasaannya. Jenazah selalu menjadi barang yang merepotkan keluarga. Orang mati harus diupacarai, mesti diaben, mayatnya dibakar, abunya dibuang ke laut. Uapacara *ngeben* perlu jutaan rupiah.” (Soethama: 93)

Upacara *ngaben* adalah tanggung jawab keluarga orang yang meninggal. Namun, Pekak Landuh tak ingin merepotkan anak-anaknya. Kedua anaknya telah bekerja dan sudah berkeluarga, tetapi Pekak Landuh merasa tidak dekat dengan mereka. Ia ingin datang ke rumah kedua anaknya lalu menginap beberapa hari. Menurutnya, hal ini penting agar anak-anaknya dapat mengingatnya sebagai sebuah firasat. Setelah mengunjungi anaknya, ia lalu mencari cara mati yang tidak membuat orang curiga.

Ia memutuskan untuk mati dengan cara menabrak mobil orang kaya yang sedang melaju dengan kencang. Ia berharap, orang kaya itu mau mengabdikan dirinya. Pekak Landuh memilih ditabrak seorang nyonya cantik dan kaya. Keinginannya terkabul, ia mati di rumah sakit. Suami wanita kaya itu datang untuk

¹⁰¹ Gde Rudia Adiputra, “Karma Tentukan Tabiat Sang Roh”, *Sarad*, Februari 2004.

melihat istrinya dan diajak dokter melihat orang yang ditabrak istrinya. Alangkah kagetnya ia saat mengetahui itu ayahnya. Ia merasa sangat bersalah karena selama ini mengabaikan ayahnya.

“Lelaki itu menarik kuat-kuat laci almari, sehingga jasad Pekak Landuh tampak terbujur utuh. Kemejanya kotor, celananya sobek tergerus aspal. Lelaki karyawan PLN itu, yang istrinya gandrung pada kehidupan modern karena punya banyak uang, memeluk kaki ayahnya yang kaku dan dingin. baru kali ini ia menyadari kalau ia kurang memperhatikan kehidupan ayahnya. Ia terlampau sibuk, mengejar karier, mengurus proyek, mengisi keinginan istri dan anak-anaknya, dan melayani ambisi-ambisi pribadinya. Bagaimana mungkin kini ia minta maaf?” (Soethama: 93)

Pekak Landuh tidak menyukai kehidupan anaknya yang telah kaya ini karena dianggapnya mengaku-ngaku hidup modern. Pekak Landuh tidak menyadari, menantu yang tidak dia sukai itulah yang akan menabraknya hingga mati. Pekak Landuh adalah seorang petani yang hidup sederhana, sehingga saat melihat anak sulungnya hidup berlebihan, ia tidak suka.

“Terus terang ia tidak suka dengan kehidupan anaknya yang sulung ini, terutama tabiat menantunya. Mentang-mentang duit mereka banyak sok cepat-cepat mengaku hidup modernmentuanya kini suka sekali pergi ke pasar swalayan, senang berkunjung ke rumah kenalan, atau mengundang ibu-ibu lain. Ia sangat girang kalau ada arisan, dan selalu membuat kegiatan-kegiatan baru bersama kawan-kawannya sehingga ada alasan untuk keluar rumah.” (Soethama: 96)

Cerpen ini adalah sebuah ironi bagi masyarakat modern. Banyak orang yang saat ini mengejar kekayaan tanpa henti sehingga melupakan keluarganya. Anggota keluarga yang dilupakan itu pun merasa tidak berharga, seperti Pekak Landuh. Pekak Landuh selama ini telah bekerja keras untuk membiayai anaknya. Namun, anaknya terlalu sibuk dengan kehidupannya. Mati *salah pati* yang dipilihnya adalah salah satu

bentuk pergeseran adat dalam masyarakat Bali. Dahulu dianggap sebagai aib, tetapi sekarang dianggap hal yang wajar. Perbedaan adalah dalam cara penanganan mayat.

“Ia ingin mati: tewas ditabrak lalu dapat duit. Dulu, mati ditabrak di jalan raya memang aib besar. Peristiwa semacam ini disebut mati *salah pati*. Mayat korban dilarang dibawa pulang, harus langsung dibawa ke kuburan, karena dianggap mengotori desa. Namun ada saja akal kemudian. Orang yang ditabrak dibawa ke unit gawat darurat, lalu dokter diminta membuat pernyataan tewas setelah tiba di rumah sakit. Maka terhindarlah korban dari kutukan mati *salah pati*. Sekarang tak ada lagi yang mempersoalkan mati *salah pati*. Siapa saja yang terkapar tewas karena kecelakaan lalu lintas, dibawa pulang, dan diupacarai seperti biasa.” (Soethama: 96)

Pergeseran adat mengenai mati *salah pati* ini terjadi karena tuntutan zaman. Manusia berusaha mencari cara untuk mempermudah hidupnya dan adat pun dipermudah mengikuti kondisi masyarakat. Mayat dalam *salah pati* adalah salah satu contoh dalam hal ini.

Permasalahan adat yang ada pada masyarakat Bali memberi dampak yang cukup besar dalam kehidupan mereka karena adat mengatur banyak aspek dalam kehidupan mereka. Ada adat yang memberatkan orang yang menjalankannya, ada pula adat yang perlu dipertahankan, seperti adat Nyepi untuk introspeksi. Pemberlakuan adat memerlukan kerja sama semua pihak dan penyesuaian agar dapat bertahan melalui tantangan zaman.

3.3 Kasta

Sistem kasta di Bali dibuat berdasarkan keturunan. Hal tersebut diatur dalam *sima*, yaitu peraturan mengenai adat. *Sima* terbagi atas *sima wangsa*, norma-norma yang berlaku untuk suatu lingkup kekerabatan tertentu, *sima krama*, berlaku dalam

lingkungan desa adat tertentu, dan *simagama*, norma-norma agama yang berlaku secara umum bagi pemeluk suatu agama, seperti agama Hindu.¹⁰²

Persolan mengenai kasta diatur dalam *sima wangsa*. *Sima wangsa* diwariskan secara turun-menurun menurut *bhisama* (ajaran) yang diterima leluhur mereka. Ternyata, hingga saat ini *sima wangsa* ini masih ada dalam masyarakat Bali, seperti terlihat dalam cerpen “Tembok Puri”, “Bohong”, dan “Sekarang Dia Bangsawan”.

Cerpen “Tembok Puri” menceritakan Kadek Sumerti (selanjutnya disebut Sumerti) yang menikah dengan Anak Agung Ngurah Parwata, (selanjutnya disebut Parwata), seorang dari kasta ksatria yang tinggal di puri. Pada mulanya, Sumerti menolak karena khawatir ruang geraknya akan dibatasi. Namun, kekasihnya selalu membujuk dan mengatakan bahwa puri saat ini sudah modern. Setahun setelah pernikahan mereka, keluarga Sumerti mengadakan upacara *metatah*, acara adat potong gigi khusus untuk Sumerti dan saudara-saudaranya. Upacara ini selalu dilaksanakan oleh orangtua saat anaknya menginjak dewasa. Namun, karena keluarga Sumerti belum mempunyai uang, keluarga Sumerti baru bisa melakukan upacara itu setelah Sumerti menikah. Ayahnya lalu meminta Sumerti untuk pulang ke rumah dan meminta izin pada sesepuh puri. Sesepuh puri merestui, namun mereka memberikan syarat bahwa Sumerti harus *metatah* di balai-balai khusus karena ia adalah warga puri. Sumerti sangat bingung dan merasa tidak enak.

Di Bali, gelar bangsawan adalah sesuatu yang dihargai. Hal ini terlihat saat Sumerti akan menikah dengan Parwata, banyak gadis merasa iri karena mereka

¹⁰² I Wayan Budi Utama, “Beda Wangsa Tak Ubah Nama” *Sarad*, September 2004

menganggap kebangsawanan adalah suatu kehormatan dan kekuasaan. Masyarakat Bali adalah masyarakat patrilineal, yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis ayah.¹⁰³ Apabila seorang gadis Bali dari kasta yang lebih rendah, maka kasta gadis tersebut akan naik sesuai kasta suaminya. Namun, apabila gadis Bali berkasta tinggi menikah dengan laki-laki Bali berkasta lebih rendah, maka kastanya akan turun seperti kasta suaminya.

Puwarta, sebagai warga puri berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, warga puri hidup seperti warga biasa. Mereka memiliki fasilitas seperti yang dapat dimiliki orang biasa. Perbedaan antara warga puri dan warga biasa hanyalah mereka tinggal di sebuah puri, yang melambangkan suatu kelas sosial yang tinggi. Puwarta berkata pada Sumerti “Rumah kami memang puri ti, tapi orang-orangnya modern...Kau lihat sendiri, kami hidup dengan kulkas, *laser disc*, antena parabola, dan berbagai macam simbol masa kini.” (*Mandi Api: 2*)

Puri adalah tempat tinggal bagi kaum bangsawan berkasta ksatria.¹⁰⁴ Puri, sebagai pengukuh sebuah kelas sosial warisan leluhur yang terkadang dianggap kuno, ternyata memiliki beberapa kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman. Mereka memakai alat-alat yang dipakai oleh warga biasa.

“Sudah kau buktikan sendiri, setiap kuajak ke puri, kau bisa bicara dalam bahasa Indonesia. Dan mereka menerima kau dengan senang, apa adanya. Mereka tahu kita orang modern, dan mereka pun warga modern.”

“Itu keluargamu yang muda-muda , Par. Tapi para sesepuh puri?”

¹⁰³ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 104.

¹⁰⁴ Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Pamator, 1997), hlm. 101.

“Mereka pun kini telah menjadi manusia modern. Berkomunikasi dengan mereka, tak usah lagi kita menyembah-nyembah. Mereka sudah terbiasa bicara lewat telepon untuk memberi kabar keluarga lain jika ada acara adat di puri...beberapa di antara mereka menerima tamu-tamunya dengan bahasa Indonesia, tak lagi bahasa Bali halus.” (Soethama: 2)

Namun, pada kenyataannya, tetap ada perbedaan antara warga puri dan warga bukan puri, yang berarti perbedaan antara bangsawan dan bukan bangsawan. Hal ini terlihat pada saat Sumerti akan melakukan upacara *metatah*, puri mengharuskannya *metatah* di balai-balai khusus, karena derajatnya lebih tinggi dibanding keluarganya. Puri tetap memiliki aturan sendiri yang harus dipatuhi dan diikuti. Puri dapat terus bertahan karena memiliki sebuah sistem yang membuatnya tetap bertahan. Sistem itu adalah orang yang menjadi anggota puri harus mengikuti peraturan di dalam puri agar puri tetap dihormati. Terlihat bahwa puri, walau bagaimanapun juga akan tetap mempertahankan dirinya sebagai simbol suatu status tertentu dengan cara mempertahankan nilai-nilai lama walaupun banyak orang dapat keluar masuk dengan mudah

“Tapi puri tetap puri. Ia tetap punya batas tembok yang kukuh, warisan berabad silam. Gerbangnya bisa saja terbuka terus-menerus, namun tembok itu tak boleh runtuh. Di dinding tembok-tembok itulah keangkeran puri bersemayam, dijaga turun-menurun keasliannya. Tembok itu yang menjadikan puri tetap sakral sehingga bertahan sebagai kiblat masyarakat.” (Soethama: 4)

Salah satu cara puri mempertahankan dirinya sebagai sebagai sebuah simbol pengukuhan suatu kelas sosial terhormat adalah dengan membuat dirinya eksklusif lewat peraturan yang berbeda dibanding orang kebanyakan. Lewat peraturan-peraturan yang mewajibkan tingkah laku tertentu yang harus dipatuhi, puri mengukuhkan bahwa mereka berbeda dari orang kebanyakan. Contohnya adalah saat

Sumerti harus *metatah*, dia harus *metatah* di tempat khusus, berbeda dari tempat saudara-saudaranya, karena ia adalah anggota puri yang memiliki status lebih tinggi dibanding saudara dan orangtuanya. Saat Sumerti menolak dan memilih duduk dalam balai bersama saudara-saudaranya, Puwarta tidak memperbolehkannya. Ia kemudian bertanya pada Puwarta mengapa mereka bersikap kaku memegang adat puri. Menurut Puwarta, hal ini terjadi karena mereka tak ingin salah seorang warganya tunduk dan terseret pada kebiasaan luar. Apabila Sumerti tidak dapat mengikuti peraturan yang diberikan anggota puri, maka ia akan menceraikan Sumerti.

Puwarta, sebagai salah satu anggota puri sejak lahir, ternyata tetap ingin berpegang pada peraturan puri agar tetap menjadi bagian dari puri. Menurut seorang sosiolog Perancis, Pierre Bourdieu, gaya hidup seseorang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek dan objek dalam masyarakat, hasil dari pikiran sadar dan tak sadar, serta terbentuk sepanjang sejarah hidupnya.¹⁰⁵ Puwarta, sebagai orang yang tinggal sejak lahir di puri dan dibesarkan dengan tata cara puri, memiliki nilai dan pemikiran yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarganya dan penghormatan yang diterimanya karena berkasta tinggi, membuatnya yakin untuk memegang teguh nilai ajaran puri agar tetap menjadi anggota puri. Selain itu, Puwarta melihat bahwa puri banyak memberi kemudahan dalam hidupnya dan ia merasa mendapat perlindungan dari puri.

“Terserah kamu, Ti. Kuharap ini bukan terakhir kali kau meninggalkan gerbong puri. Bagaimana pun kita harus mengalah pada aturan dalam batas tembok puri

¹⁰⁵ Bagus Takwin dalam *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 38.

tempat kita hidup dan mendapat perlindungan. Aku tak punya kekuatan dan kekuasaan untuk mengubahnya.” (Soethama: 6)

Dapat dikatakan bahwa Puwarta berlindung dari statusnya sebagai anggota puri yang dihormati. Sumerti, sebagai orang baru dalam puri, harus mengikuti peraturan agar diterima di tempat itu. Apabila dia tidak mengikuti peraturan, ia dianggap mencoreng kesucian dan dikeluarkan dari puri. Walaupun dengan berat hati, Sumerti akhirnya mengikuti anjuran puri untuk *metatah* di tempat khusus.

Persoalan kasta yang melibatkan campur tangan puri terlihat pula dalam cerpen “Bohong”. Cerpen ini menceritakan Anak Agung Sagung Mirah, selanjutnya disebut Sagung Mirah, seorang kasta ksatria, yang akan menikah dengan Wayan Jirna, dari kasta sudra. Puri memperbolehkan pernikahan itu, dengan syarat mereka harus kawin lari dan puri berpura-pura tidak tahu. Selain itu, dalam upacara pernikahan harus ada sesajen *pati wangi*. Ketut Werti, seorang *parekan*, abdi puri, harus datang ke upacara itu dan melihat sendiri sesajen itu. Upacara *pati wangi* berasal dari kata *pati* yang berarti mati dan *wangi* yang berarti keharuman. Upacara *pati wangi* adalah upacara yang dilakukan terhadap perempuan bangsawan untuk menghilangkan kebangsawananannya, golongan *triwangsa*, karena menikahi laki-laki yang berkasta lebih rendah.¹⁰⁶

Pernikahan antara warga puri dengan orang yang bukan bangsawan saat ini dianggap sudah biasa. Warga puri tidak menolak dan mengucilkan orang yang

¹⁰⁶ Nuryana Asmaudi, “Sajak-Sajak Kesaksian Oka Rusmini“, (*Style Sheet* 11 Juli 2008), <http://www.balipost.co.id>

menikah dengan orang yang bukan bangsawan. Mereka menerima dengan baik orang tersebut selama orang tersebut dapat menyesuaikan diri.

“Bukan masalah pelik ketika Sagung Mirah, putri sulung Agung Bargawa, kawin dengan Wayan Jirna. Warga puri disunting oleh orang bukan berdarah bangsawan sekarang sudah dianggap lumrah. Wayan sendiri diterima baik oleh warga puri dan pernikahan mereka direstui.” (Soethama: 80)

Namun, puri tetap memberlakukan aturan bagi orang yang ingin keluar dari garis kebangsawanan mereka. Hal ini terlihat karena mereka meminta persyaratan untuk pernikahan putri mereka. Keluarga Wayan Jirna dilarang untuk datang meminang, mereka harus kawin lari. Pihak puri akan berpura-pura tidak mengetahui rencana pernikahan itu. Puri dalam hal ini memberikan sikap mendua. Mereka dapat menerima putri mereka kehilangan gelar kebangsawanan dengan menikahi orang yang kastanya lebih rendah, tetapi sikap mereka yang pura-pura tidak mengetahui pernikahan kawin lari menggambarkan sikap mereka yang tetap tidak benar-benar bisa menerima dengan sukarela putri mereka kawin dengan kasta yang lebih rendah tanpa persyaratan tertentu. Persyaratan yang diberikan itu harus diberlakukan agar status mereka sebagai bangsawan tetap diakui. Selain itu, puri memberikan dua syarat khusus yang membuat keluarga Wayan Jirna tersinggung, yaitu

“Puri juga mengajukan dua syarat khusus: harus ada utusan dari pihak mempelai pria datang mengabarkan kawin lari itu ke puri. Syarat kedua: dalam upacara pernikahan harus ada sesaji *pati wangi*. Artinya, Sagung Mirah tak lagi seorang putri bangsawan. Ia telah menentukan pilihan menjadi orang kebanyakan. Sesaji *patiwangi* itu pertanda dan permakluman merosotnya derajat seorang warga puri.” (Soethama: 80--81)

Dapat terlihat bahwa puri masih menganggap kedudukan mereka penting. Oleh karena itu, mereka meminta upacara *pati wangi*, yang menandakan bahwa Sagung Mirah sudah tidak lagi menjadi putri bangsawan. Namun, keluarga Wayan Jirna merasa terhina saat mengetahui keluarga Sagung Mirah meminta sesajen *pati wangi* karena mereka dianggap lebih rendah derajatnya, seperti terlihat berikut ini

“Itu artinya memandang derajat kita lebih rendah...ini jelas-jelas sebuah penghinaan. Ini menyangku kehormatan keluarga...kita tak akan melengkapai upacara pernikahan anak kita dengan upacara *pati wangi*. Sampai kapan pun tidak. Kita yang menentukan macam apa sesajen perkawinan Wayan. Bukan orang lain. Bukan Puri.” (Soethama: 81)

Pihak puri yang mengetahui penolakan keluarga Wayan Jirna lalu mengutus Ketut Werti untuk memastikan sesajen *pati wangi* ada. Ketut Werti lalu menemui Sagung Mirah untuk memastikan bahwa sesajen itu ada. Apabila tak ada sesajen itu tak ada, Ketut werti memperingatkan banyaknya resiko yang harus dihadapi Ketut Werti, yaitu pernikahan yang tidak dianggap sah dan anak yang dilahirkan akan dianggap anak yang tidak jelas asal-usulnya.

“Tu Aji pasti murka kalau sesaji itu tak ada. Upacara pernikahan Sagung dianggapnya tak sah. Kata Tu Aji, kalau sesaji *pati wangi* itu tak ada, Sagung dianggap belum menikah...kalau Sagung tetap melanggar, puri tak akan mengakui keturunan Sagung kelak. Anak itu lahir dianggap sebagai anak *bebinjat*, manusia yang tak jelas asal usul leluhurnya.” (Soethama: 83)

Upacara *pati wangi* sesungguhnya hanyalah simbol bahwa untuk keluar dari garis bangsawan diperlukan persyaratan tertentu. Mereka tetap menuntut hak pada anggotanya, yaitu hak untuk tetap diakui bahwa kebangsawanan itu ada. Untuk keluar

dari garis tersebut, tetap ada aturan-aturan yang harus dipatuhi. Jika tidak, mereka akan dikenakan hukuman, seperti yang dialami Sagung Mirah.

Penolakan keluarga Wayan Jirna membuat mereka marah. Keluarga Wayan Jirna tidak mau memakai sesajen itu karena mereka tidak mau dianggap lebih rendah derajatnya. Akhirnya, Ketut Werti mengambil jalan tengah yang dianggapnya menyenangkan semua pihak, yaitu ia mengatakan pada puri bahwa sesajen itu ada, walaupun sesungguhnya tidak ada. Menurutnya, puri tidak bijak mengenai masalah sesajen.

“Werti merasakan alangkah hangat tubuh Sagung Mirah. Ia akan memasuki babak baru yang sangat penting dalam hidupnya. Werti kini sadar, ia harus membela dan menyelamatkan perkawinan Sagung Mirah. Puri dianggapnya terlalu kaku dalam soal martabat kebangsawanan.” (Soethama: 83)

Keputusan yang diambil Ketut Werti adalah keputusan yang dia ambil agar semua orang senang. Puri tidak merasa tidak dihargai, keluarga Wayan Jirna tidak merasa direndahkan, dan Wayan Jirna dan Sagung Mirah dapat menikah dengan tenang dan diakui keturunannya oleh puri. Walaupun demikian, terlihat bahwa puri memberlakukan aturan yang kaku bagi anggotanya.

Cerpen “Tembok Puri” dan “Bohong” memperlihatkan bahwa untuk memasuki puri, terlihat dalam cerpen “Tembok Puri” atau keluar dari puri, terlihat dalam cerpen “Bohong”, diperlukan suatu aturan. Aturan yang diberlakukan puri kaku dan keras. Hal ini dilakukan agar orang luar melihat atau menghormati status kebangsawanan mereka dan mereka dianggap sebagai kelompok sosial yang pantas dihormati.

Untuk meningkatkan kasta, selain lewat pernikahan, bisa pula lewat kekayaan. Dalam perkawinan, banyak aturan yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk memasuki atau keluar dari puri. Namun, apabila menempuh jalan kekayaan untuk meningkatkan kasta, memberi gelar bangsawan di depan nama, seperti terlihat dalam cerpen “Sekarang Dia Bangsawan”, rintangan yang ada adalah agar orang-orang mau mengakui bahwa ia seorang bangsawan. Cerpen ini menceritakan seorang pemuda asal Bali bernama Wayan Kerug yang diadopsi oleh seorang peneliti Jepang karena ibunya telah meninggal, ayahnya menikah lagi, dan ia diurus oleh neneknya yang sakit-sakitan. Ia lalu berganti nama menjadi Akihiro Maeda. Maeda lalu pulang ke Bali untuk bertemu ayahnya yang memiliki usaha wisata arung jeram. Ternyata, ayahnya telah sukses dan ia tidak mengenalinya lagi karena fisiknya berubah menjadi gemuk dan namanya berubah. Ayahnya yang aslinya bernama Ketut Linggih, mengganti namanya menjadi Gusti Agung Linggih, seorang bangsawan.

Tokoh Ketut Linggih dalam cerpen ini merasa bahwa dengan gelar bangsawan yang dia punya, dia dapat memperoleh penghormatan karena nama Gusti Agung adalah simbol atau lambang suatu kasta. Menurut Samsuri, lambang mempunyai sifat atau ciri yang khas bagi yang dilambangkan.¹⁰⁷ Nama Gusti Agung, dalam hal ini adalah sebuah status sebuah kebangsawanan, seperti terlihat berikut ini “Bukan ganti nama, tapi meningkatkan status karena sekarang ia sudah kaya...karena kekayaannya ia menambah nama Gusti Agung dan menghilangkan nama Ketut.” (Soethama: 25)

¹⁰⁷ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 10.

Ketut dalam sistem kasta Bali adalah nama untuk kelas sudra, sedangkan gelar Gusti adalah berasal dari kasta yang lebih tinggi, yaitu wesia. Walaupun pada mulanya kasta adalah pilihan lapangan pekerjaan dan bukan karena keturunan, kasta tetap diturunkan secara turun-menurun di Bali hingga saat ini. Ketut merasa dirinya lebih terhormat apabila ia memiliki gelar kebangsawanan. Apabila kekayaannya bertambah, ia akan terus meningkatkan gelar kebangsawanannya, walaupun belum tentu dapat diterima oleh orang lain.

“Yang tak mau terima pasti ada. Tapi kalau Pak Gusti sudah sangat kaya, para karyawannya pasti akan mengakui dan memanggilnya dengan Anak Agung Linggih. Keluarga para karyawan itu pun tak keberatan memanggilnya Anak Agung. Lama-lama semua orang tanpa terasa memanggilnya Anak Agung.” (Soethama: 26)

Namun, tentu saja banyak yang tidak setuju karena menganggap bahwa gelar bangsawan harus didapat karena garis keturunan. Namun Ketut Linggih tidak mempedulikan orang-orang itu karena berpendapat, uang adalah penentu segalanya. Apabila kita kaya, maka kita dapat membeli segalanya, termasuk gelar bangsawan.

“O... Semua itu gampang diatur. Jika Maeda San sudah kaya, banyak karyawan dan bawahan, pasti mudah menjadi bangsawan baru. Nama keluarga kita, anak-anak dan istri pun, bisa diisi gelar ningrat di depannya. tak usah khawatir, semua hal itu kecil kalau kita sudah kaya raya.” (Soethama: 28)

Gelar yang diinginkan Ketut Linggih sesungguhnya tidak memberikan banyak dampak dalam hidupnya, seperti membuat pekerjaannya lebih baik. Namun, ia ingin lebih dihormati orang karena gelar bangsawan yang dia miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa Ketut Linggih bukanlah orang yang percaya diri. Oleh karena itu, ia membeli gelar agar lebih percaya diri. Ia lebih memperhatikan dan

menginginkan penghormatan yang diberikan orang lain dibanding mencari anaknya yang hilang, Wayan Kerug. Ketut Linggih terlihat tidak terlalu peduli dengan anaknya yang diambil oleh peneliti Jepang. Saat pertama kali bertemu ayahnya, Wayan Kerug merasa asing padanya, seperti terlihat berikut ini

“Maeda menghela napas. Ia termangu sepanjang rombongan melanjutkan perjalanan ke *base camp* untuk makan siang. Tak pernah ia bayangkan kalau keluarganya telah jadi keluarga ningrat. Dan ayah kandungnya tengah gigih mengumpulkan kekayaan untuk menjadi bangsawan agung. ” (Soethama: 26)

Ketiga cerpen di atas memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Bali, kasta masih menjadi sesuatu yang dihargai. Untuk dapat memiliki gelar bangsawan, seseorang dapat melakukannya melalui perkawinan, seperti dalam cerpen “Tembok Puri” dan “Bohong”, atau kekayaan, seperti dalam cerpen “Sekarang Dia Bangsawan”. Dalam “Tembok Puri” dan “Bohong”, diperlihatkan bahwa peningkatan kasta melalui pernikahan mengharuskan pengaturan tingkah laku bagi yang memasukinya. Untuk memasuki atau keluar dari puri, yang melambangkan status kasta yang tinggi, tetap diberlakukan aturan. Pengaturan ini diharuskan agar orang mengetahui bahwa ia berasal dari golongan bangsawan atau keluar dari golongan bangsawan. Apabila seseorang memperoleh kasta yang berasal dari kekayaan, ia dapat membuat orang lain memanggilnya dengan nama bangsawan karena segan atau membuatnya senang. Ketiga cerpen tersebut memperlihatkan, baik pihak yang tidak menyukai atau menyukai, kasta adalah sesuatu yang dihargai pada masyarakat Bali.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pembicaraan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryanta Soethama, terdapat tiga tema yang menonjol, yaitu tema pariwisata, adat, dan kasta. Dalam *Mandi Api*, terlihat bahwa pariwisata yang berkembang di Bali dipandang sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan persoalan bagi kelangsungan hidup seni tradisional di Bali. Pariwisata yang tumbuh membuat kesenian tradisional Bali dikenal wisatawan, dan hal ini membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan penggambaran beberapa cerpen yang berbicara tentang pariwisata, terlihat bahwa kegiatan pariwisata telah menunjukkan dampak pada kesenian. Pariwisata telah membuat kesenian menjadi kesenian menjadi barang dagangan. Seni yang tidak laku dijual cenderung tersisih, terdesak oleh yang laku dijual. Akan tetapi, “terharganya” kesenian tidak berarti meningkatnya kehidupan seniman. Pedaganglah yang akhirnya yang mendapat keuntungan besar dari pariwisata. Seniman tetap merana dan terasing dari karya yang dibuatnya, seperti terlihat dalam cerpen “Terompong Beruk” dan “Lukisan Rinjin”

Pariwisata yang semakin berkembang membuat banyak tanah di Bali berubah fungsi menjadi daerah wisata dan penginapan. Pembangunan suatu daerah wisata dan penginapan tumbuh di banyak tempat, khususnya alam pedesaan yang asri. Banyak pemilik modal (pendatang) yang tertarik membeli tanah dan menanamkan modalnya di Bali. Namun, pembangunan ini tidak mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat Bali karena tanah yang menjadi tempat mereka mencari nafkah, sawah, tidak ada lagi. Hal ini memprihatinkan karena masyarakat Bali akan menjadi tamu di pulau sendiri karena tidak memiliki tanah. Kondisi ini digambarkan dalam cerpen “Mandi Api” dan “Sawah Indah dan Subur”

Dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*, permasalahan adat dibicarakan paling banyak. Adat adalah sesuatu yang penting karena mengatur banyak hal dalam masyarakat Bali. Dalam cerpen-cerpen tersebut terlihat bahwa tujuan pemberlakuan adat adalah untuk mengatur kehidupan agar lebih tertib. Namun, terkadang adat dijadikan alat untuk menekan atau memaksa orang lain. Ketua adat bahkan dapat memanfaatkan atau menggunakan hukum adat tersebut untuk kepentingan mereka sendiri, seperti terlihat dalam cerpen “Kubur Wayan Tanggu”. Adat dapat berubah sesuai perkembangan zaman, seperti yang terlihat dalam cerpen “Mati Salah Pati”, yaitu dalam memperlakukan mayat yang meninggal karena kecelakaan, dulu dianggap sebagai aib, sekarang dianggap sudah biasa. Pembicaraan mengenai adat di Bali seringkali membuat orang tidak mau mengalah karena merasa pendapatnya yang paling benar dan tidak menemui kata sepakat, seperti terlihat dalam cerpen “Hari Baik” dan “Kukul”.

Dalam *Mandi Api*, kasta digambarkan sebagai sesuatu yang seolah-olah tidak menjadi masalah besar dalam pergaulan sehari-hari. Namun, dalam hal-hal tertentu, seperti dalam hal pernikahan dan upacara tradisional, kasta tetap penting. Dalam cerpen “Tembok Puri” dan “Bohong”, terlihat bahwa masyarakat umum dapat keluar masuk puri, yang merupakan status kebangsawanan, secara bebas. Namun, apabila ingin menjadi anggota keluarga atau melepaskan status kebangsawanan, puri tetap memiliki suatu aturan khusus. Untuk menaikan kasta, perempuan dapat menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih tinggi. Namun, perempuan tersebut harus tetap menyesuaikan diri dengan peraturan di keluarga laki-laki. Untuk menaikan kasta, seorang laki-laki dapat memperolehnya dengan jalan kekayaan. Dalam cerpen “Sekarang Dia Bangsawan”, seorang pria yang dulu miskin kemudian kaya, lahir dari kasta sudra, mengganti namanya menjadi seseorang bergelar wesia. Hal ini semakin mempertegas bahwa kasta adalah sesuatu yang masih dihargai di Bali.

4.2 Saran

Penelitian ini baru merupakan awal dari suatu upaya melihat Bali dari karya sastra. Kebetulan yang penulis pilih adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Bali. Akan menarik apabila ada penelitian lain yang mengkaji karya sastra dengan tema Bali yang ditulis oleh pengarang non-Bali, baik yang berasal dari Indonesia (suku bangsa lain selain Bali) maupun orang luar/asing. Mengingat Bali adalah daerah wisata yang dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai wilayah di dunia,

tentu Bali akan dihadapkan pada berbagai persoalan budaya. Hal itu akan menjadi bahan yang menarik bagi sastrawan untuk mengangkatnya ke dalam karya sastra. Dari sudut kajian sastra, karya-karya semacam itu, tentu juga menarik untuk diteliti. Dalam konteks inilah maka diperlukan penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan untuk memahami persoalan di Bali secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arwati, Ni Made. 1995. *Manusia Yadnya*. Denpasar: tanpa nama penerbit.
- Basset, Catherine. 1989. *Bali Abianbase*. Jakarta: Total Indonesia.
- Couteau, Jean, et all. 2005. *Bali 2Day: Modernity*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Daliyo, JB dkk. 2001. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Darma Putra, I Nyoman. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- _____. 1978. *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dharmika, Ida Bagus dkk. 1988. *Arti, lambing, dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia-Surakarta.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Geriya, Wayan, dkk. 1982. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Herutomo, Sri Saadah dan Hartati. 1991. *Dampak Perkawinan Campuran Terhadap Tatakrama Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hobart, Angela *et.all*. 1996. *The Peoples of Bali*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hujanikajennong, Agung, dkk. 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Lima.
- Mahayana, Maman S, *et.all*. 1992. *Ringkasan dan ulasan Novel Indonesia Modern* Jakarta: Grasindo.
- Mantra, IB.1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Dharma Sastra.
- Mayun, Ida Bagus, dkk.1996. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melalatoa, Junus. 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator.
- Namawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parwatha,Made Pasek dkk. 2002. *Warna Lokal dalam Novel Sukreni Gadis Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Picard, Michael. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Raharjo,Suprptiko, dkk. 1998. *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian sastra* .Yogyakarta: Esis.

- Robinson, Geoffrey. 2006. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LKIS.
- Sagimun. 1977. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sastrowordoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto. 1954. *Meninjau Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Soeroengan.
- Setia, Putu. 1987. *Menggugat Bali*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soekanto, Soerjono. 1979. *Kamus Hukum Adat*. Bandung: Alumni.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Mandi Api*. Jakarta: Kompas.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulistyo, Hermawan. 2002. *Bom Bali: Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali*. Jakarta: Grafika Indah.
- Swellengrebel. 1960. *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*. Bandung: The Hague Van Hoeve.
- Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Pola pemukiman Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Apeldoorn, LJ. 2000. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wardhana, I Ketut. 2000. *Makna Uang pada Upacara Rambut Sedana dalam Masyarakat Bali*. Yogyakarta: UGM.

Webster, Merriam's. 1995. *Encyclopedia of Literature*. Philipines: M.W Incorporated.

Wertheim, W.F.1960. *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute.

Wignjodipoero, Soerjo. 1995. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.

Koran dan Majalah

Adiputra, Gde Rudia. "Karma Tentukan Tabiat Sang Roh". *Sarad*, Februari 2004.

Arwata, AA Ngurah. "Tanah Bali Kini". *Sarad*, Mei 2004.

Budi Utama, I Wayan. "Beda Wangsa Tak Ubah Nama". *Sarad*, September 2004.

Kesta, I Wayan. "Politik Jalan Melipat Bali". *Sarad*, Mei 2004.

Khairina dan Ahmad Arif, "Surga untuk Siapa?", *Kompas*, 2 Februari 2008.

Samatra, "Aktualisasi Desa Adat"., *Sarad*, Maret 2003.

Sumarta, I Ketut. "Nyepi: Melampaui Batas Ragawi". *Sarad*, Maret 2004.

Sulistiyowati, Ayu. "Jungkir Balik Bali Si Pulau Wisata Terbaik". *Kompas*, 30 Juli 2007.

Tim *Kompas*. "Konversi Tak Terkendali". *Kompas*, 30 April 2008.

Internet

Anonim. *Style Sheet*. "Keppres 18 tahun 2003-Bebas Visa Kunjungan Singkat". <http://www.theceli.com> (9 April 2008).

Anonim. *Style Sheet*. "Kunjungan Wisatawan Asing ke Bali". <http://minangkabaunewsasional.blogspot.com> (23 Februari 2008).

- Anonim. *Style Sheet*. “Selamat Datang di Pariwisata Provinsi Bali”, <http://www.indonesia.go.id> (24 Februari 2008).
- Anonim. *Style Sheet*. “Menjaga Manusia Bali dari Keterpinggiran di Pulau Sendiri”. <http://www.balipost.co.id> (2 Desember 2007).
- Anonim. *Style Sheet*. “Pariwisata Bali 2007, Harap-Harap Cemas”. <http://www.balipost.com> (7 Februari 2008).
- Anonim. *Style Sheet*. “Sejarah Pariwisata Bali”. <http://www.indonesia.go.id> (18 Februari 2008).
- Asmaudi, Nuryana. *Style Sheet*. “Sajak-Sajak Kesaksian Oka Rusmini”. <http://www.balipost.co.id> (11 Juli 2008).
- Itjen. *Style Sheet*. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta. www.pu.go.id/itjen/hukum (2002).
- Khubayan, Wayahan. *Style Sheet*. “Kesalahpahaman Kasta Di Bali. <http://balispirit.blogspot.com>”(9 April 2008).
- Lestari, Made Diah. *Style Sheet*. “Perubahan dalam Masyarakat Bali” <http://balebanjar.com> (14 April 2008).
- Muhajir, Anton. *Style Sheet*. “Gde Aryantha Soethama, Mengabdikan pada Sastra Bali Modern”. <http://www.balebengong.net> (3 Maret 2008).
- Palireba. *Style Sheet*. “Kasta Atau Warna?”, <http://www.hindu-brawijaya.net> (14 Februari 2008).
- Panji Tisna, I Gusti Raka. *Style Sheet*. “Sekilas tentang Dinamika Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Konteks Pariwisata Budaya” <http://www.wisatamelayu.com> (4 Juni 2008)
- Ritonga, Efri. *Style Sheet*. “Kerinduan Tema Lokal”. <http://www.korantempo.com> (30 November 2006).
- Sulwesi, Endah. *Style Sheet*. “ Wawancara dengan Gde Aryanta Soethama” <http://perca.blogspot.com> (24 Februari 2008).
- Sutiawan. *Style Sheet*. “Bhisama Catur Warna dan Kebebasan Beragama”. <http://suarkarijasabhisama.blogspot.com> (27 April 2008).

Tim Metro Bali. *Style Sheet*. "Struktur Desa di Bali". <http://www.metrobali.com> (25 Mei 2008).

Tridarma, Komang Arya. *Style Sheet*. "Sistem Kalender Bali Yang Unik" <http://baliguide.biz> (24 Mei 2008).

_____. *Style Sheet*. "Selamat Tahun Baru Caka 1930", <http://baliguide.biz> (24 Mei 2008).

Yayasan Bali Galang. *Style Sheet*. "Kalender Saka Bali". www.babadbali.com (2003).

Tesis

Yanti, Gusti. 1997. "Konflik Wanita Minangkabau berpendidikan dalam Novel Siti Nurbaya, Kalau Tak Untung, dan Pertemomoen II". *Jakarta*: Universitas Indonesia. Tesis.

RIWAYAT HIDUP

RAHMAH, LAHIR DI Jakarta, 16 Maret 1986. Ia mengenyam pendidikan di SMP 49, SMA 62, dan melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Indonesia, pada tahun 2004—2008. Ia menyelesaikan kuliahnya selama empat tahun dengan menghasilkan skripsi berjudul “Potret Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama”.

Selama kuliah, ia sempat menjadi pengajar privat dan mengikuti seminar-seminar. Ia suka membaca, berpetualang, dan menulis. Tulisan itu ia simpan untuk diri sendiri karena terlalu memusingkan untuk dibaca orang lain. Harapan yang ia miliki adalah dapat keliling dunia dan memenuhi impian-impianya.